

**PERBEDAAN KEMANDIRIAN EMOSI BERDASARKAN  
POLA *ATTACHMENT* PADA SANTRI PUTRI  
MA. ZAINUL HASAN GENGGONG**

**SKRIPSI**



Oleh

**Mamluatul Hasanah  
NIM. 12410139**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2016**

**PERBEDAAN KEMANDIRIAN EMOSI BERDASARKAN  
POLA *ATTACHMENT* PADA SANTRI PUTRI  
MA. ZAINUL HASAN GENGGONG**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada  
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh  
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

**Mamluatul Hasanah  
NIM. 12410139**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2016**

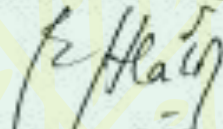
**PERBEDAAN KEMANDIRIAN EMOSI BERDASARKAN  
POLA ATTACHMENT PADA SANTRI PUTRI  
MA. ZAINUL HASAN GENGONG**

**SKRIPSI**

Oleh

**Mamluatul Hasanah  
NIM. 12410139**

**Telah disetujui oleh:  
Dosen Pembimbing**



**Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si  
NIP : 1974051825012002**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag  
NIP. 197307102000031002**

**SKRIPSI**

**PERBEDAAN KEMANDIRIAN EMOSI BERDASARKAN  
POLA ATTACHMENT PADA SANTRI PUTRI  
MA. ZAINUL HASAN GENGONG**


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal, 22 Juli, .....2016

**Susunan Dewan Penguji**

**Dosen Pembimbing**

**Anggota Penguji lain  
Penguji Utama**

  
Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si  
NIP : 1974051825012002

  
Dr. Fathul Lubabih Nugul, M.si  
NIP: 197605122003121002

**Anggota**

  
Fina Hidayati, MA  
NIP:198610092015032002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal, 22 Juli, .....2016

**Mengesahkan,**

**Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



  
Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag  
NIP. 197307102000031002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mamluatul Hasanah

NIM : 12410139

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Perbedaan Kemandirian Emosi Berdasarkan Pola Attachment Pada Santri Putri MA. Zainul Hasan Genggong”**, adalah benar-benar karya saya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sebelumnya. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapat sanksi.

Malang, 28 Mei 2016

Penulis,



Mamluatul Hasanah

NIM. 12410139

## **MOTTO**

*“Demi masa*

*Sesungguhnya manusia itu dalam kerugian*

*Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh, dan mereka pula  
berpesan-pesan dengan kebenaran serta berpesan-pesan dengan sabar”*

(QS. Al-Ars 1-3)



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan sebagai wujud tanggung jawab saya kepada:

“Ayahanda Mahrus Ahmad Nurhidayah dan Umikku Hanifah”

Jaddi dan Jaddati:

Alm. H. Ahmad Nurhidayah Al-Mustofa & Alm. Hj. Siti Haniyah

H. Syamsul Muarif & Hj. Nurziadah

Segala potensi baik yang ada dalam diri saya adalah perantara do'a dan perjuangan mereka. Terima kasih juga bagi semua guru-guru saya di sepanjang kehidupan.



## KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Elok Halimatus sa'diyah, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman yang berharga kepada penulis.
4. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya.
5. KH. Mutawakkil Alallah, S.H, M.M selaku pengasuh Pondok pesantren Zainul Hasan Genggong.
6. KH. Ahsan Maliki, S.Sy selaku Kepala Madrasah MA. Zainul Hasan Genggong.

7. Ust. Muhibbul Firdaus, S.Pd yang telah banyak membantu dalam proses penulisan.
8. Ayah dan ibu serta paman tercinta Badrid Tamam, S.Ab.
9. Teman-teman yang telah banyak memberikan *social support*, diantaranya: Rizka Amalia, Sumiyati, Subhanallah Ramdhan serta teman-teman satu bimbingan yang berjuang bersama-sama.

Malang, 28 Mei 2016

Penulis



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR .....	vii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	ix
HALAMAN DAFTAR TABEL .....	xi
HALAMAN DAFTAR DIAGRAM .....	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
BAB II KAJIAN TEORI .....	11
A. Kemandirian Emosi .....	11
1. Pengertian Kemandirian Emosi .....	11
2. Aspek - Aspek Kemandirian Emosi.....	13

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Emosi. ....	16
4. Perspektif Islam Tentang Kemandirian Emosi .....	19
<b>B. Attachment (Kelekatan).....</b>	<b>20</b>
1. Pengertian <i>Attachment</i> (Kelekatan).....	20
2. Perkembangan <i>Attachment</i> (Kelekatan) .....	22
3. Pola <i>Attachment</i> .....	26
4. Indikator Pola <i>Attachment</i> .....	27
5. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pola <i>Attachment</i> .....	30
6. Pengaruh Jangka Panjang <i>Attachment</i> .....	31
7. Perspektif Islam Tentang <i>Attachment</i> .....	33
<b>C. Perspektif Teori Perbedaan Kemandirian Emosi Berdasarkan</b>	
Pola <i>Attachment</i> .....	34
<b>D. Hipotesis.....</b>	<b>38</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>39</b>
A. Rancangan Penelitian .....	39
B. Definisi Operasional Variabel .....	40
C. Populasi dan Sampel .....	41
D. Metode dan Alat Pengumpulan Data .....	42
E. Validitas, Reliabilitas, dan Normalitas .....	47
F. Metode Analisis Data .....	53

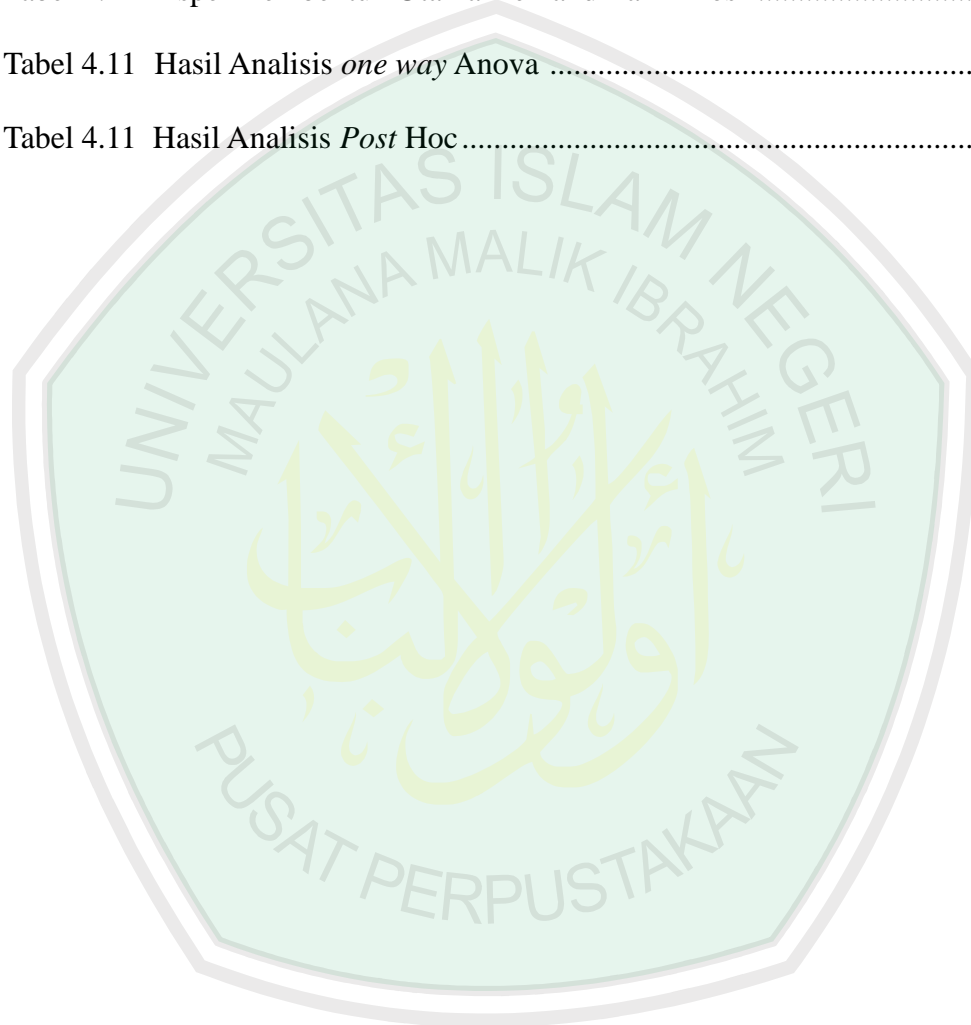
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	55
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	55
B. Pelaksanaan Penelitian .....	56
C. Hasil Uji Analisis .....	57
D. Hasil Uji Deskriptif .....	60
E. Hasil Uji Hipotesis .....	67
F. Pembahasan .....	70
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....	 86
5.1 Kesimpulan .....	86
5.2 Saran .....	87
 DAFTAR PUSTAKA .....	 89
 LAMPIRAN .....	 



## DAFTAR TABEL

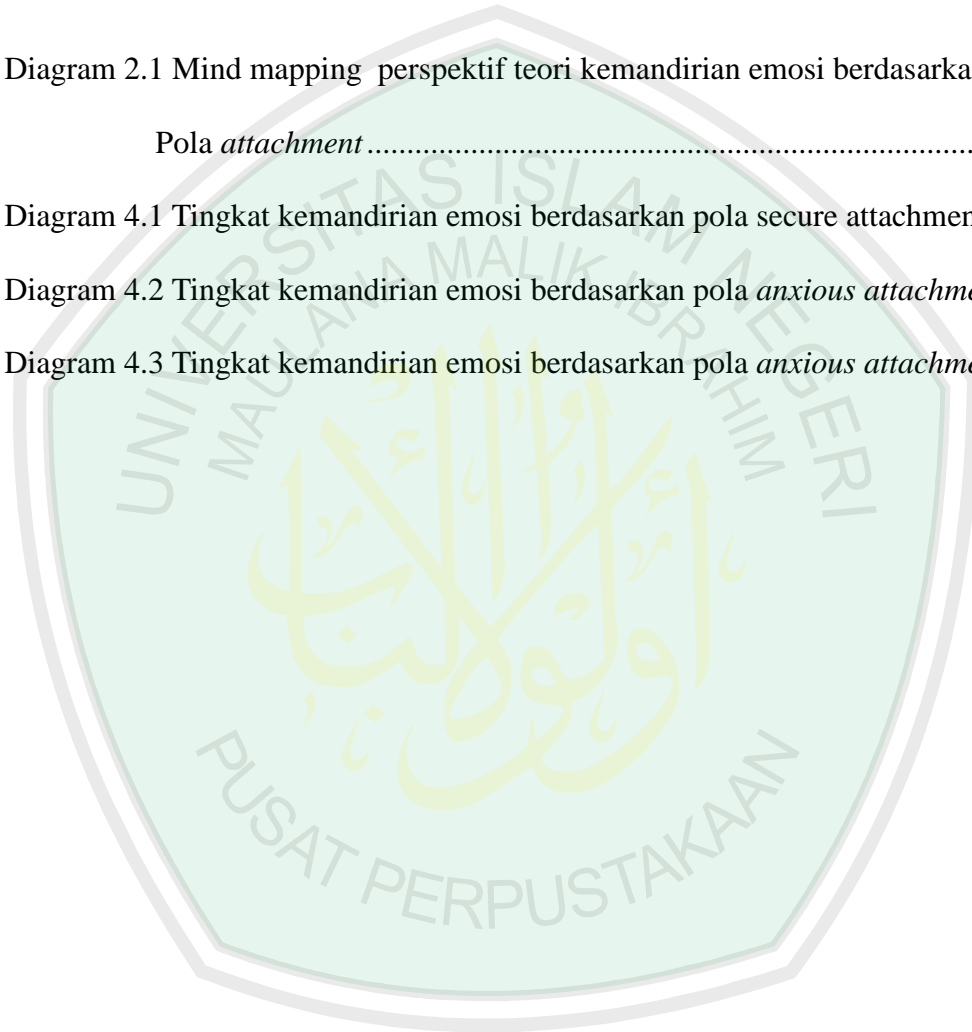
Halaman	
Tabel 3.1	<i>Blueprint</i> Skala kemandirian emosi ..... 43
Tabel 3.2	<i>Blueprint</i> Skala Pola <i>Attachment</i> ..... 44
Tabel 3.3	Respon Pilihan Jawaban Skala Kemandirian Emosi dan Pola <i>Attachment</i> ..... 45
Tabel 3.4	Daftar Panelis ..... 47
Tabel 3.5	Revisi Skala Kemandirian Emosi ..... 48
Tabel 3.6	<i>Blueprint</i> Skala Kemandirian Emosi Setelah validasi ..... 50
Tabel 3.7	Revisi Skala Pola <i>Attachment</i> ..... 51
Tabel 4.1	Hasil Uji Reliabilitas ..... 58
Tabel 4.2	Hasil Uji Normalitas ..... 59
Tabel 4.3	Hasil Uji Homogenitas ..... 59
Tabel 4.4	Mean dan Standart Deviasi ..... 60
Tabel 4.5	Kategorisasi Kemandirian Emosi ..... 61
Tabel 4.6	Katagori Tingkat Kemandirian Emosi Santri Putri MA Zainul Hasan Genggong..... 61
Tabel 4.7	Kategorisasi Pola <i>Attachment</i> Santri Putri MA Zainul Hasan Genggong ..... 62
Tabel 4.8	Tingkat kemandirian emosi berdasarkan pola <i>secure attachment</i> ..... 63

Tabel 4.9	Tingkat kemandirian emosi berdasarkan pola <i>anxious attachment</i> ...	64
Tabel 4.10	Tingkat kemandirian emosi berdasarkan pola <i>avoidant attachment</i> .	66
Tabel 4.11	Aspek Pembentuk Utama Kemandirian Emosi .....	67
Tabel 4.11	Hasil Analisis <i>one way</i> Anova .....	68
Tabel 4.11	Hasil Analisis <i>Post Hoc</i> .....	68



## DAFTAR DIAGRAM

	Halaman
Diagram 2.1 Mind mapping perspektif teori kemandirian emosi berdasarkan Pola <i>attachment</i> .....	37
Diagram 4.1 Tingkat kemandirian emosi berdasarkan pola <i>secure attachment</i> .....	74
Diagram 4.2 Tingkat kemandirian emosi berdasarkan pola <i>anxious attachment</i> ...	77
Diagram 4.3 Tingkat kemandirian emosi berdasarkan pola <i>anxious attachment</i> ...	81



## ABSTRAK

Mamlumatul Hasanah, 12410139, Perbedaan kemandirian emosi berdasarkan pola *attachment* pada santri putri MA Zainul Hasan Genggong, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Kemandirian emosi merupakan salah satu tugas perkembangan remaja (Steinberg: 2012). Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian emosi adalah pola *attachment* yang bahkan terbentuk sejak awal kehidupan antara anak dan ibu. Para ahli berpendapat bahwa *attachment* dapat mempengaruhi perkembangan individu selanjutnya meliputi kompetensi sosial, konsep diri serta perkembangan emosional.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya perbedaan kemandirian emosi berdasarkan pola *attachment* pada santri putri MA Zainul Hasan Genggong. Responden dalam penelitian ini adalah santri putri MA Zainul Hasan Genggong yang berjumlah 97 santri. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *cluster random sampling* yang terbagi menjadi 3 kelas yakni: kelas X, kelas XI IPA dan kelas XII IPS.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan instrumen berupa skala pola *attachment* yang diadaptasi dari skala *relationship questionnaire* oleh Bartholomew & Horowitz (1991) dan skala kemandirian emosi yang diadaptasi dari skala *emotional autonomy scales* oleh Steinberg dan Silverberg (1986). Analisis menggunakan *one way ANOVA* dibantu dengan program SPSS 16.00 *for windows*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian emosi berdasarkan pola *attachment* didapatkan hasil yaitu kemandirian emosi mayoritas berada pada tingkat sedang dan tinggi berdasarkan pola *secure attachment*. Kemandirian emosi berada pada tingkat sedang dan sangat rendah berdasarkan pola *anxious attachment*. Kemandirian emosi berada pada tingkat rendah dan sangat rendah berdasarkan pola *avoidant attachment*.

Kata Kunci: *pola attachment*, kemandirian emosi, santri putri

## **ABSTRACT**

Mamluatul Hasanah, 12410139, Emotional Autonomy Differences Based On Attachment Styles Of Female Students In Zainul Hasan Genggong Islamic Senior High School, *minithesis*, psychology faculty of Islamic state Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.

Emotional autonomy is one of the tasks of adolescent development (Steinberg: 2012). One of the factors that affect the emotional autonomy is attachment styles which formed early in life between infant and mother. Experts argue that the attachment may affect the individual's development include social competence, self-concept and emotional development.

This research aims to determine emotional autonomy differences based on attachment styles of female students in Zainul Hasan Genggong Islamic senior high school. Respondents in this study were totaling 97 female students of Zainul Hasan Genggong Islamic senior high school. The sampling technique using a random cluster sampling technique which is divided into three classes, including: 10<sup>th</sup> class, 11<sup>th</sup> science class and 12<sup>th</sup> social class.

The research method is quantitative, it used scale as instrument research. The attachment style scale is adapted from a scale attachment relationship questionnaire by Bartholomew and Horowitz (1991) and emotional autonomy scale adapted from a scale of emotional autonomy scales by Steinberg and Silverberg (1986). Analysis using one-way ANOVA assisted by SPSS 16.00 for windows. The results showed that the emotional autonomy based on attachment styles showed that the majority of emotional autonomy are at medium and high level based on secure attachment. Emotional autonomy are at moderate levels and very low based on anxious attachment. Emotional autonomy are at a low level and very low based on avoidant attachment.

Keyword: attachment styles, emotional autonomy, female student.

## مستخلص البحث

مملوثة الحسنة، 12410139، الفرق الاستقلال العاطفي استعدا الي أنماط *attachment* طالبات في المدرسة الثانوية زين الحسن كينكونج، بحث جامعي، كلية علم النفس الجامعة الاسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج، 2016.

الاستقلال العاطفي هي واحدة من المهام من نماء المراهقين (شتاينبرغ: 2012). واحدة من العوامل التي قد تؤثر على استقلالية العواطف هو أنه حتى في أنماط *attachment* التي تتشكل في الحياة بين الأطفال والأمهات في وقت مبكر. ويقول الخبراء بأن *attachment* قد يؤثر على نمو الفرد يتضمن أيضا الكفاءة الاجتماعية، ومفهوم الذات والتطور العاطفي.

وتهدف هذه الدراسة إلى تحديد الفرق الاستقلال العاطفي استعدا الي أنماط *attachment* الطالبات في المدرسة الثانوية زين الحسن كينكونج. وكان المشاركون في هذه الدراسة الطالبات في المدرسة الثانوية زين الحسن كينكونج يعني 97 الطالبات. تقنية أخذ العينات في هذه الدراسة باستخدام تقنية *cluster random sampling* التي تنقسم إلى ثلاث فئات وهي: فئة العاشر، فئة الحادي عشر والثاني عشر من الصف التربية الاجتماعية. الطريقة المستخدمة في هذا البحث الكمي مع أدوات مثل أنماط حجم المرفق الذي تكيف من مقياس *relationship questionnaire* من قبل بارثولوميو وهورويتز (1991)، وعلى نطاق والاستقلال العاطفي الذي تكيف من مقياس *emotional autonomy scales* التي كتبها شتاينبرغ وسيلفريغ (1986). التحليل باستخدام في اتجاه واحد أنوفا (*one way ANOVA*) يساعده SPSS 16.00 for windows. وأظهرت النتائج أن استقلال العواطف استنادا إلى أنماط *attachment* أظهر أن غالبية الاستقلال العاطفي هي في مستوى المتوسطة والعالية استنادا إلى أنماط *secure attachment*. الاستقلال العاطفي هي في مستويات معتدلة ومنخفضة جدا يعتمد على أنماط *anxious attachment*. الاستقلال العاطفي عند مستوى منخفض ومنخفض جدا مبنية على أنماط *avoidant attachment*

الكلمات البحث. أنماط *attachment* والاستقلال العاطفي، الطالب

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Rentang kehidupan manusia berlangsung seumur hidup dengan karakteristik dan tugas perkembangan yang berbeda-beda di setiap tahapan perkembangannya. Seiring semakin kompleksnya kematangan proses perkembangan meliputi aspek emosi, fisik, serta kognitif, maka berubah pula peran dan tanggung jawab yang dipikul untuk bisa melewati tugas perkembangannya dengan baik. Masa remaja dikenal dengan fluktuasi emosi yang tidak stabil. Sudah sejak lama masa remaja dinyatakan sebagai masa *storm and stress* atau badai emosi oleh Hall (dalam Santrock: 2007). Di sisi lain, remaja dihadapkan dengan tugas perkembangan yang meningkat. Menurut Steinberg (2011) kemandirian merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dihadapi remaja dalam masa transisinya menuju dewasa. Remaja diharapkan mampu memiliki kemandirian sebagai wujud pencapaian dari salah satu tugas perkembangannya karena Kemandirian merupakan hal penting bagi remaja (Fleming: 2005). Keberhasilan menyelesaikan tugas perkembangan tertentu akan memberikan kebahagiaan bagi remaja (Monks, dkk: 1998). Kemandirian menurut Fleming (2006) adalah media transisi menuju masa dewasa yang melibatkan ukuran atau patokan psikologis meliputi keinginan, konflik antara orang tua dan pencapaian prestasi

*Storm and stress* memiliki tiga aspek yaitu konflik dengan orang tua, gangguan suasana hati, dan melakukan perilaku yang memiliki resiko (Arnett : 1999). Departemen Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan remaja berisiko adalah remaja yang pernah melakukan perilaku yang berisiko bagi kesehatan seperti merokok, minum- minuman beralkohol, menggunakan narkoba, dan melakukan hubungan seksual pranikah (dalam Lestary: 2011).

Disamping itu, saat era globalisasi pada saat ini, pengaruh-pengaruh kebudayaan luar mudah masuk dan turut mewarnai kehidupan remaja pada umumnya. Semua lapisan umur dapat terpengaruh oleh globalisasi, termasuk golongan remaja (Rohmah: 2004). Remaja dapat mengakses informasi dengan mudah seiring dengan perkembangan teknologi serta komunikasi contohnya dari internet yang menyajikan banyak data dan informasi. Oleh karena itu, remaja semakin dihadapkan terhadap banyaknya pilihan terhadap penentuan keputusan tentang nilai-nilai, perilaku, serta gaya hidup. Rasa ingin tahu serta mencoba-coba mulai meningkat pada masa remaja (Lestary: 2011). Namun, remaja belum mampu memperhitungkan pengambilan keputusan dari berbagai persepektif. Remaja mengalami konflik internal, yaitu antara keinginan untuk mengelola dirinya sendiri secara mandiri, dengan kebutuhannya akan perhatian dan pertolongan dari orang tua dan orang dewasa lainnya (Purwadi: 2004). Kemudahan akses informasi dan komunikasi tersebut membuat semakin banyaknya resiko dalam pengambilan keputusan. Menurut Endang (2009) remaja lebih rentan mengalami krisis moral dan kenakalan remaja sebagai salah satu dampak globalisasi.

Kenakalan remaja pada umumnya bisa berbentuk kenakalan yang merugikan diri sendiri seperti membolos sekolah, minum-minuman keras, mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi. Jika mengarah lebih jauh, kenakalan juga akan berlanjut kepada hal-hal yang lebih beresiko, seperti penyalahgunaan obat-obatan terlarang dan pergaulan seks bebas. Faktanya di Indonesia, Data BKKBN 2010 menunjukkan 51 persen remaja di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi atau JABODETABEK telah berhubungan seks pranikah. (liputan6,2010). Remaja yang menggunakan narkoba di Indonesia juga cukup banyak, jumlah penyalahgunaan narkoba 2013 paling tinggi adalah pelajar SMA (liputan6,2014).

Permasalahan-permasalahan remaja pada umumnya yang terjadi sejauh ini sudah sangat kompleks. Pondok pesantren menjadi salah satu alternatif pilihan untuk meminimalisir faktor resiko dari kenakalan remaja yang terjadi di dunia luar (Rizal: 2011). Namun, tidak semua remaja pesantren mampu meraih kemandirian sebagai wujud dari pencapaian tugas perkembangannya dengan baik. Salah satu penyebab timbulnya permasalahan bagi remaja pesantren adalah penyesuaian diri (Pritaningrum: 2013). Remaja pesantren mengalami pergerakan perkembangan psikososial dari arah lingkungan keluarga dengan pelayanan yang intensif dari keluarga terutama ibu menuju pondok pesantren sebagai lingkungan luar keluarga. Mereka berusaha melakukan pelepasan-pelepasan atas keterikatan yang selama ini dialami pada masa kanak-kanak, dimana sebelumnya segalanya serba diatur, diurus serta ditentukan oleh orang tua. Perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren dapat menimbulkan stres pada masa awal sekolah (Widiastono dalam Pritaningrum: 2013). Berhasil tidaknya remaja melakukan

penyesuaian diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor dari dalam diri (internal) yang meliputi kemandirian emosi dan faktor dari luar (eksternal) seperti lingkungan keluarga, sekolah serta budaya (Pritaningrum: 2013).

Menurut Arifin (dalam Pritaningrum: 2013) bahwa kecenderungan masalah yang dihadapi remaja pesantren (santri) adalah: tidak tahan dengan disiplin pondok pesantren yang terlalu ketat sehingga melanggar peraturan, merasa jenuh dengan aktifitas di pondok pesantren, konflik dengan teman atau ustadz, tidak betah, tidak mampu membayar sekolah atau asrama, sering sakit dan sebagainya.

Pemicu kenakalan remaja terjadi disebabkan oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal. Kemandirian emosi dan konsep diri sebagai konstruk psikologi positif mempengaruhi potensi remaja dalam terlibat kenakalan (Muawanah: 2012). Menurut Parra (2009) kemandirian emosi adalah kemampuan untuk mengelola diri sendiri tanpa memperoleh dukungan yang terus menerus dari orang tua. Kemampuan mengelola diri sendiri tersebut meliputi dalam hal pengambilan keputusan (Peilow: 2013), serta memecahkan permasalahan. Dengan kemandirian emosi, remaja mempunyai emosi yang matang untuk mampu meregulasikan dorongan emosi (Muawanah: 2012), mengontrol emosi diri untuk diarahkan kepada tindakan yang adaptif, seperti perilaku prososial (Asih: 2010), bertanggung jawab dan mempunyai rasa percaya diri dalam pemecahan masalahnya serta menerima keadaan diri apa adanya (Sari: 2002), serta tidak selalu menggantungkan diri kepada prinsip orang lain dalam pengambilan keputusan (Steinberg : 2002).

Kemandirian menjadi isu penting untuk dibahas, terutama kemandirian emosi. Perkembangan kemandirian emosi berbeda dengan perkembangan kemandirian tingkah laku. Menurut Fleming (2005) Seiring dengan bertambahnya umur, laju perkembangan emosi tidak secepat seperti kemandirian tingkah laku.

Kemandirian emosi menjadi penguat dan berhubungan dengan bentuk kemandirian lainnya, menurut Taradesh (dalam Fleming: 2005) Kemandirian emosi merupakan kontributor penting bagi kemandirian remaja dan memainkan peran penting dalam pencapaian keseluruhan kemandirian remaja dari keluarga. Kemandirian emosi juga berperan penting di lingkungan sekolah, kemandirian emosi dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa di sekolah karena emosi sangat berperan dalam mendorong diri untuk menumbuhkan semangat dalam belajar (Solita: 2012), Kemandirian emosi juga berhubungan dengan kecenderungan memaafkan (Paramitasari: 2012). Faktor yang menyebabkan pertumbuhan kemandirian emosi adalah pertumbuhan konflik dengan orang tua dan tingginya pengaruh teman sebaya sebagai agen kontribusi dalam memberikan dukungan, karena kemandirian emosi berhubungan dengan perasaan –perasaan pribadi, emosi dan pergeseran dari ketergantungan pada orang tua untuk mendapatkan dukungan emosi dari orang lain (Fleming: 2005).

Remaja akan mengalami banyak resiko jika tidak memiliki kemandirian emosi dengan baik. Resikonya, ia akan rentan untuk mengalami masalah seperti depresi, serta kurang mampu meregulasi emosinya yang akhirnya akan memicu munculnya berbagai penyakit fisik yang dideritanya. Menurut Valverde (2012) Remaja yang mengalami penyakit kronis dan dirawat di rumah sakit, dinyatakan

memiliki *well being* yang rendah serta permasalahan emosi dan tingkah laku. Selain itu, remaja yang tidak mampu memahami perubahan dalam dirinya dengan baik maka akan mengakibatkan tekanan atau stress. The Schubert Center For Child Studies tahun 2009 melaporkan usia yang paling banyak mengalami gangguan kejiwaan adalah pada masa remaja. Meski demikian, masa remaja merupakan bagian dari rangkaian kehidupan dan bukan merupakan periode perkembangan yang tidak berkaitan dengan periode-periode lainnya

Kemandirian emosi pada remaja tidak terlepas dari rasa percaya diri dan peranan orang tua (Fleming: 2005). Remaja yang mandiri secara emosi dapat melepaskan keterikatan serta mampu mendapatkan sedikit kontrol dari orang tua dalam menjelajahi dunia luarnya, kemandirian emosi secara tidak langsung berhubungan dengan individuasi dan ikatan emosional antara remaja dengan orang tuanya yang melibatkan dilema psikologis yaitu antara keinginan dan ketakutan akan berpisah dengan orang tuanya (Fleming: 2006). Remaja tidak begitu saja menghilangkan pengaruh dari orang tua, menurut Santrock (2007) ketika remaja semakin mandiri, mereka akan lebih sehat secara psikologis apabila tetap mempertahankan *attachment* atau kelekatanannya dengan orang tua. *Attachment* adalah ikatan emosional yang kuat dan berkembang antara bayi dengan pengasuh khususnya ibu, yang terjadi pada masa awal kehidupan serta menjadi penentu dalam hal kemampuan individu untuk mengembangkan hubungan yang berkualitas tinggi pada saat dewasa dan kesejahteraan psikologis di sepanjang kehidupan (Iriani & Ninawati: 2005).

*Attachment* yang berlangsung sejak awal antara anak dengan ibu (*figure*

*attachment*) menjadi *prototype* dan cenderung bertahan dalam perkembangan selanjutnya. *Attachment* yang terjadi pada masa remaja dan dewasa sama halnya dengan *attachment* yang terjadi pada masa anak-anak, sehingga mempengaruhi (Bartholomew: 1991). Individu yang memiliki pola *secure attachment* mampu untuk menentukan tindakan sendiri dibandingkan dengan pola *attachment* yang lain (Iriani & Ninawati: 2005). Sedangkan Individu yang memiliki pola *anxious attachment* memiliki tingkat ketergantungan yang tinggi pada orang lain (Bartholomew: 1991). Meskipun masa remaja memiliki karakteristik-karakteristik yang unik, hal-hal yang terjadi selama masa remaja berkaitan dengan perkembangan dan pengalaman di masa kanak-kanak.

Menurut Van Ijzendoorn & Sagi (dalam Papalia: 2009) *Attachment* diasumsikan juga memengaruhi kompetensi emosi, sosial, dan kognitif. Bayi dan ibu juga mempunyai hubungan kedekatan fisik dan emosi yang memberikan rasa timbal balik berupa perasaan aman dan nyaman sejak tahun pertama kelahiran. Hubungan kedekatan di antara keduanya disebut *attachment* atau kelekatan. Bowlby (1982) menyatakan bahwa hubungan *attachment* antara ibu dan anak didasari oleh perasaan dan emosi yang paling kuat, bahagia atau tidaknya bayi dan kapasitas dalam mengatasi stress berhubungan dengan perilaku-perilaku maternal atau hal-hal yang berhubungan dengan ibu. Ibu merupakan tokoh sentral yang sangat berpengaruh dan dibutuhkan oleh bayi dalam tahapan pertumbuhan dan perkembangannya menuju kearah yang lebih kompleks dan kedewasaan. Pada masa remaja, ia tidak mudah dalam memperjuangkan kemandiriannya. Kesulitannya terletak pada upaya pemutusan ikatan infantil yang telah

berkembang dan dinikmati dengan penuh rasa nyaman selama masa kanak-kanak. Bahkan pemutusan ikatan infantil itu seringkali menimbulkan reaksi yang sulit dipahami (*misunderstood*) bagi kedua belah pihak - remaja dan orang tua (Rice, 1996). Meski demikian, Remaja diharapkan mampu memiliki daya juang yang baik dalam mencapai tugas perkembangannya.

Melepaskan keterikatan dari orang tua serta adanya jarak fisik antara orang tua dan remaja ketika telah memasuki pondok pesantren memang tidak mudah bagi remaja, meskipun hal itu dapat bermakna positif dalam melatih dan membangun kemandirian emosinya. Namun demikian, sebagaimana dijelaskan oleh Bartholomew (1991) dan peneliti sebelumnya (dalam Papalia: 2009) bahwa adanya *attachment* yang aman dengan ibu yang berlangsung sejak masa bayi ini akan mempengaruhi perkembangan potensi-potensi positif seorang individu hingga masa dewasanya yaitu diantaranya adalah rasa percaya diri, empati, ulet, kompeten, mampu berinteraksi lebih positif dengan orang tua, guru, dan teman sebaya, serta lebih mampu menyelesaikan konflik. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Perbedaan kemandirian emosi berdasarkan pola *attachment* pada santri putri MA Zainul Hasan genggong.”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimanakah tingkat kemandirian emosi santri putri MA Zainul Hasan Genggong?
2. Pola *attachment* apakah yang dominan pada santri putri MA Zainul Hasan Genggong?

3. Bagaimanakah perbedaan kemandirian emosi berdasarkan pola *attachment* santri putri MA Zainul Hasan Genggong?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui tingkat kemandirian emosi santri putri MA Zainul Hasan Genggong.
2. Untuk mengetahui Pola *attachment* yang dominan pada santri putri MA Zainul Hasan Genggong.
3. Untuk mengetahui perbedaan kemandirian emosi berdasarkan pola *attachment* santri putri MA Zainul Hasan Genggong.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Memberikan sumbangsih penelitian psikologi, khususnya dalam psikologi perkembangan dan psikologi sosial.
  - b. Menambah khazanah keilmuan mengenai hubungan pola *attachment* dengan ibu terhadap kemandirian emosi santri remaja putri pondok pesantren Zainul Hasan Genggong.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi yayasan, hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan atau bahan rujukan dalam pembenahan sistem khususnya dalam membina kemandirian emosi santri putri.
  - b. Bagi santri, penelitian ini akan membantu memberikan gambaran secara umum tentang tingkat kemandirian emosi. Sehingga, santri

putri dapat membenahi dan lebih meningkatkan tingkat kemandirian khususnya kemandirian emosi.

- c. Bagi orang tua/ wali santri, penelitian ini bisa dijadikan dasar acuan dalam menerapkan pola *attachment* yang adaptif dalam meningkatkan kemandirian anak secara dini.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kemandirian Emosi

##### 1. Pengertian Kemandirian Emosi

Kata kemandirian (*autonomy*) dicetuskan oleh Steinberg dan Silverberg sejak tahun 1987. Ia mengemukakan bahwa aspek-aspek kemandirian ada tiga yaitu kemandirian emosi (*emotional autonomy*), Kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*), dan kemandirian Nilai (*value autonomy*) (Steinberg: 2011). Kemandirian emosi diklasifikasikan oleh Steinberg (2011) sebagai salah satu aspek dari kemandirian yang berhubungan dengan hubungan atau relasi individu khususnya dengan orang tuanya. Sementara kemandirian berperilaku diasumsikan kapasitas individu dalam menentukan pilihan dan pengambilan keputusan, serta kemandirian nilai yaitu keyakinan akan nilai-nilai yang bersifat abstrak (*abstract belief*).

Kemandirian (*autonomy*) penting bagi remaja dan berkaitan dengan proses pencarian identitas diri (Steinberg: 2002). Kemandirian secara keseluruhan merupakan salah satu tugas perkembangan yang harus dihadapi remaja dalam masa transisinya menuju dewasa (Havirghurst: 1972, Steinberg: 2011)

Kemandirian menurut Mu'tadzin (2002) merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara kumulatif selama proses perkembangan, dimana individu akan berusaha untuk bersikap mandiri dalam menghadapi

situasi di lingkungan, serta akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak secara mandiri. Sedangkan Emosi (*emotions*) adalah reaksi-reaksi subjektif terhadap pengalaman yang diasosiasikan dengan berbagai perubahan fisiologis dan tingkah laku (Papalia : 2009)

Menurut Parra (2009) kemandirian emosi adalah kemampuan untuk mengelola diri sendiri tanpa memperoleh dukungan yang terus menerus dari orang tua, meliputi dalam hal membuat keputusan, serta memecahkan permasalahan.

Menurut Ryan dan Lynch (1989) kemandirian emosi dapat mengindikasikan pengalaman sebelumnya dari dukungan keluarga, dengan mengarah pada pembentukan ikatan yang aman dengan orang tua.

Menurut Taradesh Kemandirian emosi merupakan kontributor penting bagi kemandirian remaja dan ditemukan untuk memainkan peran penting dalam pencapaian keseluruhan kemandirian remaja dari keluarga (dalam Fleming 2005).

Kemandirian emosi berperan penting dalam pengendalian diri remaja karena remaja yang semakin mandiri dalam aspek emosi, maka semakin baik kematangan emosi yang dimilikinya. kemandirian emosi dan konsep diri sebagai konstruk psikologi positif yang berkembang dengan baik akan menurunkan potensi remaja terlibat kenakalan (Muawanah, 2012).

Berdasarkan pengertian di atas, kemandirian emosi dapat disimpulkan kemampuan individu dalam mengelola diri sendiri tanpa adanya

ketergantungan terhadap orang lain khususnya tua secara terus-menerus dalam mengatasi situasi lingkungan.

## 2. Aspek - Aspek Kemandirian Emosi

Hubungan remaja dan orang tua memberikan pengaruh besar bagi perkembangan kemandirian emosi (McElhaney dalam Steinberg: 2011). Aspek kemandirian emosi secara umum menekankan pada kemampuan remaja untuk melepaskan diri dari ketergantungan orang tua dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dasarnya seperti pada saat masa kanak-kanak (Steinberg: 2011). Steinberg dan Silverberg (1986) membagi kemandirian emosi menjadi empat aspek meliputi: *nondependency*, *individuation* dan *De-idealization*.

### a. *Nondependency*

Aspek *nondependency* yaitu remaja bergantung kepada dirinya sendiri dari pada kepada orang tuanya dalam mengatasi permasalahan. Perilaku *nondependency* meliputi mampu menunda keinginan untuk segera menggantungkan kepada orang lain khususnya kepada orang tua atau orang dewasa lain ketika menghadapi masalah. Dalam aspek ini remaja berupaya dengan sungguh-sungguh dalam mengandalkan dirinya sendiri dari pada meminta bantuan orangtua sebagai bentuk tanggung jawab atas tindakan yang telah atau akan dilakukannya. Menurut Steinberg (2011) remaja yang memiliki aspek *nodependecy* tidak akan bergantung dalam hal penyelesaian permasalahan kepada orangtua atas kesalahan yang telah dilakukannya.

b. *Individuation*

Individuasi menurut Steinberg (2011) didefinisikan sebagai bentuk kemajuan yang diasah oleh individu untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Proses individuasi berlangsung sejak masa anak-anak dan berlanjut sampai remaja akhir meliputi tahapan, mengasah diri untuk lebih mandiri, kompeten, dan mampu dalam berpisah dengan orang tua. Remaja yang memiliki aspek individuasi mampu bertanggung jawab dalam setiap keputusan dan pilihannya. Remaja juga mampu bertindak lebih berhati-hati dari pada melawan orang tua. Perilaku individuasi dapat dilihat ketika remaja akan beraktifitas melampaui jam malam, mereka akan berpamitan kepada orang tua bahwa sampai jam berapa mereka harus pergi. (Steinberg: 2011). Perkembangan individuasi ke tingkat yang lebih tinggi didorong oleh perkembangan kognisi sosial mereka. Orang tua yang membolehkan atau mendukung remaja untuk individuasi yaitu dengan cara membantu remaja dalam mengembangkan idenya, memberikan penjelasan dan bersikap toleran dalam perbedaan pendapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan selanjutnya, remaja akan tumbuh menjadi lebih bertanggung jawab dan memiliki perkembangan identitas dan kompetensi sosial yang baik. Remaja yang tumbuh dengan desakan atau tekanan dari orang tua akan tumbuh menjadi individu yang cenderung bermusuhan dan pemaarah (Steinberg: 2011)

c. *De-idealization*

Para ahli psikologi memandang *de-idealization* sebagai aspek pertama yang berkembang dalam kemandirian emosi (Steinberg: 2011). *De-idealization* yaitu pelepasan kesan kekanak-kanakan oleh remaja kepada orang tua serta tidak mengidealkan orang tuanya. Aspek ini hanya akan berlangsung diawal dalam membentuk kemandirian emosi dan tidak berlanjut hingga akhir. *Remaja awal lebih tinggi aspek de-idealization* dari pada remaja tengah. Steinberg (2011) mengungkapkan remaja yang berumur 15 tahun mempunyai aspek *de-idealization* yang lebih rendah dari pada remaja yang berumur 10 tahun. Hal ini terjadi karena seiring dengan bertambahnya usia, remaja akan mengadopsi pandangan realistis dari orang tuanya.

Berdasarkan pengertian di atas, aspek-aspek kemandirian emosi yaitu tidak bergantung kepada orang lain khususnya orang tua (*Non dependency*), serta bertanggung jawab dalam setiap keputusannya (*Individuation*) dan *De-idealization* sebagai aspek pertama yang akan tampak khususnya pada masa remaja awal.

### 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Emosi

Kemandirian emosi pada remaja tidak terbentuk begitu saja akan tetapi berkembang karena pengaruh dari beberapa faktor. Menurut Lafreniere (2000) dan Steinberg (2011) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian adalah :

#### a. Pola Asuh Orang Tua

Orang tua yang berusaha bertindak sebagai pengasuh yang baik dalam memperlakukan anaknya adalah dengan cara berbeda-beda. Orang tua merupakan agen sosial pertama yang memberikan pembelajaran sosial kepada anak melalui *reinforcement*, *punishment* dan *modeling* (Lafreniere: 2000). Menurut Steinberg (2011) Pola asuh autoritatif pada remaja dapat mengembangkan kemandirian emosi, pola asuh ini mengembangkan rasa percaya diri dalam memberikan kesempatan bagi remaja untuk menentukan keputusan yang tepat. Selain itu remaja yang tinggal terpisah dengan orang tua biasanya akan lebih berkembang secara mandiri dibandingkan dengan remaja yang masih tinggal dengan orang tua (Bucx & van Wel, 2008; Nelson & others, 2011 dalam Santrock, 2007).

#### b. Pola *Attachment*

Lafreniere (2000) menganggap bahwa agen sosial pertama yang terpenting adalah orang tua lalu teman sebaya. Teori *attachment* yang dimaksud adalah *attachment* antara individu dengan pengasuh yang berlangsung sejak tahun pertama kehidupan. Menurut Lafreniere *attachment* tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan emosi, tingkah laku, afeksi serta perkembangan sosial individu. Sejah ini, individu yang memiliki pola *secure attachment* akan berkembang lebih antusias, ulet, mempunyai ekspresi positif dan lebih meminimalisir frustrasi, fleksibel dan kooperatif, sedangkan individu yang memiliki pola *anxious attachment* cenderung berperilaku maladaptif, tidak dapat meregulasi dorongan emosi, lebih mudah frustrasi, serta tidak dapat memecahkan masalah. Individu yang memiliki pola *avoidant attachment* mempunyai antusias yang cukup, serta tidak melibatkan orang tua dalam penyelesaian tugasnya (Lafreniere: 2000).

c. Teman Sebaya (*peers*)

Peran teman sebaya juga memberikan pengaruh terhadap kemandirian emosi. Lafreniere (2000) menyatakan bahwa kualitas emosional individu dapat dipengaruhi oleh hubungan dengan teman sebayanya yang diperoleh dari perspektif dan konflik sosial yang terjadi dalam interaksi dengan teman sebaya. Penelitian yang dilakukan oleh Fabes dan Eisenberg (dalam Lafreniere: 2000) bahwa

individu yang tidak dapat meregulasi dorongan agresif disebabkan oleh kompetensi sosial dengan teman sebayanya pada masa pra sekolah.

d. Etnis dan budaya

Penelitian Feldman dan kawan-kawannya (dalam Steinberg: 2011) yang meneliti perbedaan harapan dan persektif orang tua tentang kemandirian anak antara negara-negara Asia dan etnis kulit putih (Amerika, Australia dan Hongkong). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa baik remaja maupun orang tua etnis kulit putih (Amerika, Australia dan Hongkong) lebih mengharapkan kemandirian remaja daripada di Negara-negara Asia. Hal senada diperoleh dari hasil penelitian Chun (dalam Steinberg: 2011) bahwa individuasi remaja di Amerika lebih tinggi dibandingkan dengan remaja di Negara Asia. Hasrat remaja dalam membentuk kesehatan mental dan kemandirian tergantung kepada kehendak dan harapan orang tua (Juang at all dalam Steinberg: 2011).

e. Spiritualitas

Religiusitas dapat didefinisikan sebagai kekuatan hubungan atau tingginya keyakinan seseorang terhadap agamanya (Steinberg: 2011). Aktifitas beragama berkaitan erat dengan religiusitas. religiusitas bukan hanya terjadi ketika melakukan ritual atau ibadah tetapi juga aktivitas lain yang berdasarkan batin (spiritualias). Spiritualitas merupakan

integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan keyakinan terhadap Tuhan dan cara dalam memaknai hidup dalam diri individu (Steinberg: 2011). Steinberg menyatakan bahwa religiusitas dapat meminimalisir terjadinya perilaku yang bermasalah atau beresiko pada remaja. Penelitian French (dalam Steinberg: 2011) bahwa spiritualitas berkaitan erat dengan perkembangan kemandirian, kesadaran, serta nilai-nilai.

#### 4. Perspektif Islam Tentang Kemandirian Emosi

Dalam perspektif Islam, kemandirian dijelaskan dalam Al-Quran surat Ar-Ra'd ayat 11 sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ

*Artinya: Sesungguhnya Allah tak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri (Q.S. Ar-Ra'd: 11)*

Berdasarkan ayat tersebut diatas bahwa Allah menganjurkan kepada hambaNya untuk berusaha melakukan hal baik demi nasib atau masa depannya sendiri.

Manusia adalah ciptaan Allah yang sempurna dan paling tinggi derajatnya dibandingkan ciptaan Allah yang lain. Tentunya dengan segala kesempurnaan yang diberikan oleh Allah menjadikan manusia makhluk yang mampu untuk bisa eksis dan *survive* dalam menghadapi masalah dan tantangan hidup. Semua hal memerlukan proses dan perjuangan untuk mendapatkan kesuksesan. Sukses atau tidaknya individu

itu kembali kepada masing-masing pribadi apakah ia bisa untuk terus berusaha, sabar dan berdo'a untuk melalui proses yang akan dan harus dilewati.

## **B. Attachment (Kelekatan)**

### **1. Pengertian Attachment (Kelekatan)**

Istilah *attachment* (kelekatan) pertama kali dikemukakan oleh seorang ahli etologi dan psikiater dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Kemudian diformulasikan lagi secara lebih lengkap oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969. Menurut Bowlby (1988) *attachment* adalah adanya suatu relasi atau hubungan yang kuat antara figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu yang dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Bayi dan ibunya memiliki keinginan untuk membentuk suatu keterikatan atau keakraban secara naluriahnya. Oleh karena itu Bowlby menganggap *attachment* adalah hal yang penting dalam tahun pertama kehidupan. *Attachment* akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia dengan diawali oleh hubungan yang melekat antara bayi dengan ibu atau figur lain pengganti ibu dimulai pada saat setelah kelahiran.

Menurut Ainsworth (1970) *attachment* adalah suatu ikatan emosional yang dibentuk oleh seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu hubungan yang bersifat kekal sepanjang waktu. *Attachment* merupakan sebuah hubungan yang didukung oleh tingkah laku lekat (*attachment*

*behaviour*) yang dirancang untuk memelihara hubungan tersebut. *Attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang kuat.

Menurut Seifert & Hoffnung (dalam desmita: 2006) *attachment* adalah hubungan emosional yang mendalam dan kekal antara dua orang, yaitu bayi dan pengasuh yang dicirikan dengan perasaan timbal balik dan adanya hasrat untuk mempertahankan kedekatan fisik.

Thompson menyatakan *attachment* memainkan peran penting dalam penemuan hubungan antara kelekatan dan pemahaman emosional berikutnya, perkembangan kesadaran, dan konsep diri (Santrock: 2011)

Bowlby (1982) menyatakan bahwa hubungan *attachment* antara ibu dan bayi didasari oleh perasaan dan emosi yang paling kuat, bahagia atau tidaknya individu dan kapasitas dalam mengatasi stress berhubungan dengan perilaku-perilaku maternal atau hal-hal yang berhubungan dengan ibu.

Malekpour (2007) *attachment* adalah ikatan antara individu dan pengasuh selama masa pertumbuhan yang kualitasnya akan menentukan kualitas perkembangan selanjutnya, para tokoh ahli mendefinisikannya dengan cara yang berbeda tetapi sesuatu yang identik di semua definisi adalah *attachment* merupakan unsur penting bagi perkembangan manusia.

Catherine (dalam Papalia: 2009) juga mempunyai keyakinan bahwa pada masa sulit di kehidupannya, ia sering menemukan sumber daya keyakinan dan kekuatan fondasi yang pasti telah dibangun pada tahun pertama kehidupannya.

Senada dengan hal tersebut, Erick Erikson, Mead dan Bateson sangat mementingkan perkembangan rasa percaya. Mead tidak pernah meninggalkan

putrinya (Catherine) di tempat asing, tetapi diberikan kepada pengasuh (*caregiver*) baru ditempat yang familiar (Papalia: 2009).

Berdasarkan definisi *attachment* diatas dapat disimpulkan bahwa *attachment* adalah hubungan emosional atau hubungan yang bersifat afektif yang kuat antara satu individu dengan individu lainnya, dalam hal ini biasanya ditujukan pada hubungan bayi dan ibu atau figur lain pengganti ibu, hubungan yang dibina bersifat timbal balik, bertahan lama, dan memberikan rasa aman serta adanya hasrat untuk mempertahankan kedekatan fisik, hubungan ini memberikan peranan penting bagi perkembangan kehidupan selanjutnya.

## **2. Perkembangan *Attachment* (Kelekatan)**

Bayi yang baru lahir telah memiliki perasaan sosial, yaitu kecenderungan alami untuk berinteraksi dan melakukan penyesuaian sosial terhadap orang lain. Hal ini berkaitan dengan kondisi bayi yang sangat lemah pada saat lahir, bayi merupakan masa awal dari kehidupan yang sedang tumbuh dan berkembang menjadi dewasa, ia memiliki kedekatan dan keterikatan emosional dengan orang-orang disemangsiar yang penting dalam hidupnya. Hal ini terlihat pada saat bayi menangis jika didekati oleh orang asing atau tidak dikenalnya, dan dia menyambut hangat kehadiran ibu atau ayahnya. Bayi memiliki mekanisme komunikasi yaitu dengan cara menangis. Bayi akan menangis untuk mengkomunikasikan emosi yang ia rasakan, bayi memiliki tiga jenis tangisan yaitu tangisan dasar, tangisan sakit dan tangisan amarah (Santrock: 2011).

Bowlby (1958) berpendapat bahwa bayi memiliki sejumlah kebutuhan fisiologis yang harus dipenuhi, terutama untuk makanan dan kehangatan, dan

tidak ada kebutuhan sosial sejauh bayi menjadi tertarik dan melekat pada sosok manusia khususnya ibu, bayi akan belajar bahwa ibu adalah sumber kepuasan dan pemenuhan kebutuhan fisiologisnya. Oleh karena itu, maka tidak heran jika bayi dalam semua kebudayaan mengembangkan kontak dan ikatan sosial yang kuat dengan figur pengasuhnya, terutama ibunya.

Allen (dalam Mesman: 2013) menunjukkan bahwa keseimbangan antara eksplorasi dan *attachment* pada masa bayi dapat diartikan pada keseimbangan antara kemandirian dan *attachment* pada masa remaja

Bowlby (1959) menjelaskan bahwa *attachment* berkembang melalui serangkaian tahap, hal ini dipengaruhi oleh persepsi dan kognitif yang berkembang pada masa bayi. Bowlby menjelaskan bahwa tahapan *attachment* dimulai langsung setelah proses kelahiran, ketika itu bayi merespon stimulus-stimulus yang diterima tidak hanya makanan, tetapi juga termasuk apa yang dirasakan oleh bibirnya seperti kehangatan, kelembaban, serta tatapan mata yang berseri-seri lalu direspon dengan cara-cara yang unik seperti menghisap bahkan tersenyum.

Kapasitas perkembangan *attachment* kemudian meningkat dengan adanya gerakan-gerakan yang dilakukan oleh bayi pada beberapa minggu berikutnya dan akan berlangsung hingga lima atau enam bulan berikutnya. Bayi kemudian akan mulai untuk memahami hal-hal diluar dirinya dan akan mendefinisikan sebuah keakraban. Bowlby (1958) menyamakan masa ini dengan tahap psikososial Piaget dan berlangsung selama sembilan bulan.

Pendapat Bowlby tentang adanya tahapan *attachment* diperkuat oleh

sejumlah ahli psikologi perkembangan (Desmita: 2006). Salah satu contoh tokoh Seiffert & Hoffnung (dalam Desmita, 2009) juga berpendapat bahwa pembentukan *attachment* melalui serangkaian tahapan, ia memaparkan empat tahapan pembentukan *attachment* sebagai berikut :

- a. Tahap *Indiscriminate Sociability* berlangsung pada 0-2 bulan, pada masa ini, bayi tidak membedakan orang-orang yang berada di semanusianya, bayi hanya merasa senang atau menerima dengan senang orang yang dikenal maupun yang tidak ia kenal.
- b. Tahap *Attachment is the makin* berlangsung pada 2-7 bulan, yaitu bayi mulai mengakui dan menyukai orang-orang yang dikenal, bahkan memberikan respon tersenyum pada orang yang lebih dikenalnya.
- c. Tahap *specific, clear-cut attachment* berlangsung pada 7-24 bulan, bayi telah mengembangkan keterikatan dengan ibu atau pengasuh pertama dalam hidupnya, ia akan berusaha untuk selalu dekat dengan figur pertama tersebut, dan akan menangis ketika berpisah dengannya.
- d. Tahap *goal-coordination partnerships* berlangsung pada 24 bulan hingga seterusnya, dimana bayi merasa lebih aman saat berhubungan dengan figur ibu atau pengasuh pertama, bahkan saat bayi berpisah dengan ibunya atau pengasuh pertamanya dalam jangka waktu yang lama tidak akan mengalami kesedihan.

Seiffert & Hoffnung (dalam Desmita, 2009) percaya bahwa semakin kuat respon yang diberikan oleh seorang ibu atau pengasuh dapat memperkuat keterikatan di antara keduanya.

Milkie (2015) melakukan penelitian beserta rekan-rekannya dan menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan oleh ibu dan bayi khususnya selama masa kindividu-kindividu dapat meminimalisir perilaku *delinquent* pada masa remaja.

Penelitian Bartels bersama rekan-rekannya menunjukkan bahwa ibu-ibu yang setelah sesaat melahirkan kemudian diperkenankan untuk segera berinteraksi dengan bayinya, ternyata pada kemudian hari jarang ditemukan persoalan-persoalan seperti melalaikan individunya, meninggalkan individunya, bahkan menyiksa individunya (Desmita: 2006)

Malekpour (2007) melakukan penelitian dalam rentang waktu 30 tahun, penelitian tersebut menunjukkan bahwa *attachment* adalah sebuah ikatan emosional antara individu dengan pengasuhnya sejak masa bayi, kualitas *attachment* dapat mempengaruhi proses perkembangan selanjutnya.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan semua bayi mempunyai *attachment* pada ibunya, pembentukan *attachment* tersebut berlangsung secara bertahap dimulai sejak awal masa kehidupan lalu berkembang seiring bertambahnya usia, cenderung menetap dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya, akan tetapi kualitas *attachment* tersebut berbeda-beda sesuai dengan respon ibu terhadap kebutuhan mereka.

### **3. Pola Attachment**

Teori mengenai kelekatan pertama kali telah dikemukakan oleh Bowlby, kemudian dikembangkan oleh Ainsworth pada tahun 1979 menjadi tiga pola *attachment* diantara *secure attachment*, *anxious attachment* dan *avoidant*

*attachment*. Bartholomew dan Horowitz pada tahun 1991 kemudian menformasikan pola *attachment* tersebut berdasarkan tahapan perkembangan yang lebih spesifik yaitu masa remaja dan dewasa awal.

Pola *attachmment* adalah kecenderungan individu untuk berhubungan dengan individu lain yang memiliki dan arti tertentu yang bersifat afektif atau emosional (Bartholomew & Horowitz: 1991).

Menurut Bartholomew (1991) pola *attachment* dipengaruhi oleh *working model of attachment* yang dicetuskan oleh Bowlby. *Working model of attachment* adalah representasi umum tentang bagaimana figur *attachment* akan merespon atau memberikan dukungan pada saat setiap kali individu membutuhkan mereka. Bowlby berpendapat bahwa *Working model of attachment* mempunyai dua ciri yaitu bagaimana bayi memandang figure orang lain (*figure attachment*) sebagai figure yang dapat merespon, mendukung serta memberikan perlindungan. Ciri kedua adalah pandangan bayi tentang dirinya.

Menurut Ainsworth (1969) apabila figur *attachment* yaitu orang tua ataupun pengasuh mampu memberikan *attachment* yang aman atau *secure attachment* kepada individu maka selanjutnya individu tersebut akan cenderung untuk mencari figur *attachment* pada setiap kali dirinya mendapat masalah atau berada dalam situasi yang tertekan. Hal itu terjadi karena individu telah menganggap *attachment*-nya adalah *secure base* bagi dirinya.

Pada tahun 1979 kemudian Ainsworth melakukan observasi dan penelitian sehingga membagi *attachment* menjadi tiga bentuk. Menurut Ainsworth (1979) pola-pola *attachment* antara individu dan figur *attachment* terbagi menjadi tiga

pola antara lain *secure attachment*, *anxious attachment* dan *avoidant attachment*.

#### 4. Indikator Pola Attachment

Setiap individu memiliki pola *attachment* yang berbeda-beda dengan ibu atau figure pengasuhnya. Ainsworth (1978) membagi pola-pola *attachment* antara individu dan figur *attachment* menjadi tiga pola antara lain *secure attachment*, *anxious attachment* dan *avoidant attachment*.

##### a. Pola Secure Attachment

Bartholomew (1991) mengemukakan bahwa *secure attachment* terbentuk oleh pandangan positif terhadap diri sendiri dan juga kesan positif terhadap orang lain.

Remaja yang *secure* menurut Bartholomew (1991) cenderung untuk nyaman terhadap sebuah relasi yang akrab dan mandiri, serta memiliki kemampuan untuk mencintai, mempunyai kepercayaan diri dan percaya bahwa orang lain bersikap responsif dan dapat menerima dirinya. Bartholomew juga mengemukakan bahwa remaja yang *secure* akan mudah dalam bergaul dengan teman, ramah terhadap orang lain, mempunyai kemampuan untuk memelihara hubungan keakraban tanpa mengesampingkan kemandirian serta mampu berpikir logis dan bijaksana dalam mendiskusikan masalah.

Sejalan dengan Bartholomew, penelitian Cassidi (dalam Sahrani: 2003) menunjukkan kepribadian individu yang *secure* akan cenderung empati terhadap terhadap orang lain.

b. Pola *Anxious Attachment*.

Bartholomew (1991) mengemukakan bahwa *anxious attachment* terbentuk oleh adanya pandangan negatif terhadap diri sendiri, namun memiliki kesan positif terhadap orang lain.

Bartholomew (1991) menyebutkan *attachment* yang cemas dengan istilah *preoccupied attachment model*. Remaja yang *anxious* atau *preoccupied* menurut Bartholomew cenderung merasa tidak dicintai, adanya keinginan untuk diterima oleh orang lain. Bartholomew juga berpendapat bahwa remaja yang *anxious* atau cemas merasa sangat bergantung kepada orang lain dalam hubungan keakrabannya, begitu juga *well being*-nya bergantung pada orang lain. Remaja mempunyai citra diri yang negatif terhadap dirinya yang mengakibatkan timbulnya kecenderungan untuk mengidealkan orang lain. Remaja dengan pola *anxious* merasa kebingungan, pasif, tidak bisa mengontrol emosi serta tidak asertif dalam memecahkan permasalahan

c. Pola *Avoidant Attachment*

Bartholomew (1991) mengemukakan bahwa *avoidant attachment* terbentuk oleh adanya pandangan positif terhadap diri sendiri, namun memiliki kesan negatif terhadap orang lain.

*Avoidant attachment* terjadi ketika orang tua bersifat tidak responsif, dingin atau bahkan menolak. Remaja yang *avoidant* saat masa anak-anak pada awalnya “protes” terhadap kurangnya perhatian yang didapat, namun kemudian akan “menjauh” dari pengasuh. Remaja yang menghindar ini mungkin akan menekan rasa butuhnya terhadap pengasuh dan menjadi mandiri secara dini (Taylor, Peplau, & Sears, 2009).

Menurut Bartholomew (1991) remaja yang memiliki pola *avoidant attachment* memiliki disposisi negatif terhadap orang lain, berusaha melawan kekecewaan dengan cara melindungi dirinya sendiri, menghindar dari hubungan dekat, mengembangkan rasa kekebalan diri dan berusaha untuk tidak bergantung kepada orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Bartholomew (1991) remaja yang memiliki pola *avoidant attachment* tidak akan mementingkan sebuah hubungan yang akrab, emosinya terbatas, menekankan kepercayaan diri dan tidak bergantung kepada orang lain, serta kurangnya kepercayaan kepada orang lain dalam menyelesaikan permasalahan.

## **5. Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Pola Attachment**

Menurut Indrawati (2012) Kelekatan akan mengalami perkembangan pada setiap fase kehidupan, pola kelekatan yang digunakan oleh orangtua akan terinternalisasi pada anak hingga remaja bahkan ketika dewasa. Namun menurut Davila, Karney, dan Bradbury (dalam Indrawati: 2012) mengemukakan ada empat faktor yang dapat merubah pola *attachment*, yaitu:

a. Situasi dan Perubahan

Individu mengalami situasi yang kurang menyenangkan atau perubahan dari situasi yang nyaman menjadi tidak nyaman secara terus-menerus dapat merubah pola *attachment* yang telah tertanam sebelumnya.

b. Perubahan dalam Skema Relasional

Kehilangan objek lekat dapat membuat pola *attachment* yang telah ada sebelumnya berubah, sebab individu belum tentu mendapatkan objek lekat yang sama seperti dulu.

c. Kepribadian

Setiap individu memiliki kepribadian yang berbeda sehingga pola *attachment* dari satu objek lekat dengan objek lekat lain bisa merubah pola *attachment* yang tertanam dalam diri individu

d. Kombinasi Kepribadian dengan Situasi

Kepribadian unik yang dimiliki setiap individu menjadikan mereka memiliki cara beradaptasi yang berbeda dalam setiap situasi. Kombinasi antara kepribadian individu dengan lingkungan/situasi di semanusianya mampu merubah pola *attachment* sehingga individu merasa nyaman.

e. *Cultural Influences*

Berdasarkan hasil studi, distribusi klasifikasi *attachment* di berbagai negara menunjukkan perbedaan di dalam dan lintas budaya. Penelitian yang dilakukan Van Ijzendoorn (dalam Papalia: 2009) menunjukkan ibu anak di Cina, Kolombia, Jerman, Israel, Jepang, Norwegia dan Amerika Serikat menggambarkan anak mereka sebagai anak dengan “kelakatan aman”. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan ibu sebagai dasar rasa aman bersifat universal, walaupun bentuknya bervariasi.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pola kelekatan seseorang relatif menetap, tidak berubah hingga dewasa, namun ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola *attachment* adalah situasi dan perubahan, perubahan dalam skema relasional, kepribadian, kombinasi kepribadian dengan situasi serta pengaruh budaya.

## 6. Pengaruh Jangka Panjang *Attachment*

Menurut Jacobsen dan Hoffman (dalam Papalia: 2009), bila anak sejak masa bayi telah mendapatkan dasar aman dan dapat mempercayai respon yang diberikan oleh orang tua, mereka akan merasa cukup percaya diri untuk melibatkan diri secara aktif di dunia mereka.

Meins mengemukakan bahwa anak dengan *attachment* yang aman cenderung memiliki kosakata yang lebih banyak dibandingkan dengan anak yang

memiliki *attachment* tidak aman (dalam Papalia: 2009). Mereka akan berinteraksi lebih positif dengan dan diterima oleh teman sebayanya (Fagot dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Anak dengan *attachment* tak aman cenderung menunjukkan emosi negatif seperti distress, rasa takut dan marah, sementara anak dengan *attachment* aman terlihat lebih ceria (Kochanska dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009).

Pada usia antara 3 dan 5 tahun, anak dengan *attachment* aman akan tumbuh lebih ingin tahu, empati, kompeten, ulet, serta percaya diri, lebih akur dengan anak lain, dan menjalin persahabatan yang erat dibandingkan dengan anak dengan *attachment* tidak aman ketika bayi (Arend, Gove, Sroufe, Youngblade, Belsky dalam Papalia: 2009). Mereka berinteraksi lebih positif dengan orang tua, guru prasekolah, dan teman sebaya, serta lebih mampu dalam penyelesaian konflik (Elicker, Verschueren, Marcoen, Schoefs dalam Papalia: 2009).

Individu yang mempunyai *attachment* tidak aman dengan pengasuh, sering kali mengalami hambatan dan emosi negatif pada masa kanak, timbul rasa bermusuhan terhadap anak lain pada usia 5 tahun, dan sifat bergantung pada usia sekolah (Calkins, Fox, Kochanska, Lyons-Ruth, Alpern, Repacholi, Sroufe, Carlson dalam Papalia: 2009). Mereka dengan *attachment* tidak teratur cenderung mengalami masalah pada semua tingkat pendidikan dan gangguan psikiatrik khususnya pada usia 17 tahun (Carlson dalam Papalia: 2009).

Berdasarkan hasil temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa *attachment* yang berlangsung pada awal kehidupan atau sejak masa bayi memiliki pengaruh jangka panjang terhadap tahapan perkembangan selanjutnya, individu yang

memiliki *attachment* yang aman berkembang lebih percaya diri dan adaptif, sementara individu yang berkembang melalui *attachment* yang tidak aman mengalami gangguan emosi, sosial dan psikiatrik pada masa anak-anak dan remaja.

### 7. Perspektif Islam Tentang *Attachment*

Agama islam telah mengajarkan tentang mendidik dan membimbing anak adalah suatu kewajiban bagi seorang muslim karena anak merupakan amanat bagi orang tua. Hal ini juga dipertegas lagi dalam Firman Allah SWT yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ;penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Qs. At-Tahrim (66); 6)*

Berdasarkan ayat tersebut di atas adalah perintah memelihara keluarga, termasuk anak, ayat tersebut diatas adalah anjuran bagi keluarga termasuk orang tua untuk bisa mengarahkan, mendidik, dan mengajarkan anak agar dapat terhindar dari siksa api neraka. Hal ini juga bermaksud memberikan arahan bagaimana orang tua harus menerapkan pendidikan yang bisa membuat anak mempunyai prinsip atau konsep diri yang bisa dipegang untuk menjalankan kehidupan secara baik tanpa melanggar syari'at islam atau menjauhi bentuk tindakan- tindakan kenakalan yang sejatinya merupakan segala bentuk larangan-larangan dari Allah. Orang tua dianjurkan untuk mengajari

ajaran Islam dengan benar, bersikap responsif terhadap anak sehingga mampu membentuk mereka menjadi anak yang sholeh atau sholehah dan berakhlak yang baik.

### **C. Perspektif Teori Perbedaan Kemandirian Emosi berdasarkan Pola *Attachment***

Setiap tahap perkembangan memiliki karakteristik dan tugas perkembangan yang berbeda-beda. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah membentuk kemandirian (Steinberg: 2011). Menurut Steinberg (2011) remaja yang mandiri adalah remaja yang tidak bergantung kepada orang lain dalam hal tindakan, perasaan serta pola berpikir, ia juga mengemukakan bahwa kemandirian secara umum mempunyai kontribusi penting dalam pengembangan identitas diri pada masa dewasa. Oleh karena itu, Steinberg mengklasifikasikan kemandirian menjadi tiga meliputi : kemandirian emosi, kemandirian tingkah laku, serta kemandirian nilai.

Kemandirian emosi menurut Steinberg (2011) adalah kemampuan individu dalam mengelola diri sendiri tanpa adanya ketergantungan terhadap orang tua secara terus-menerus dalam mengatasi situasi lingkungan. Taradesh (dalam Fleming: 2005) menyatakan kemandirian emosi merupakan kontributor penting bagi kemandirian remaja dan memainkan peran penting dalam pencapaian keseluruhan kemandirian remaja dari keluarga.

Banyak faktor yang mempengaruhi kemandirian emosi. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah pola *attachment* atau kelekatan (Lafreniere: 2000). Para ahli percaya bahwa *attachment* yang berlangsung pada awal kehidupan

memberikan pengaruh jangka panjang dan mempengaruhi perkembangan individu pada tahapan selanjutnya (Bowlby, 1988; Ainsworth, 1979; Bartholomew, 1991; Papalia, 2009; Chantal, 2014).

Istilah *attachment* pertama kali dicetuskan oleh John Bowlby pada tahun 1958. John Bowlby menyebutkan *attachment* adalah hubungan timbal balik yang dekat antara anak dan ibu atau orang tua yang memberikan rasa aman yang berlangsung sejak awal kehidupan. Ainsworth (1979) kemudian memformasikan *attachment* menjadi tiga pola yaitu diantaranya : *secure attachment* (kelekatan yang aman), *anxious attachment* (kelekatan yang cemas) dan *avoidant attachment* (kelekatan yang menolak). Gagasan Ainsworth tentang ketiga pola tersebut kemudian dijadikan acuan oleh beberapa ahli dalam mengkaji *attachment* berdasarkan konteks tahapan perkembangan yang lebih spesifik diantaranya adalah Bartholomew. Bartholomew (1991) meneliti implikasi pola *attachment* pada masa remaja, ia mengungkapkan bahwa pola *attachment* yang berlangsung pada masa anak-anak memberikan pengaruh terhadap pola *attachment* pada masa remaja dan dewasa. Ia mendefinisikan pola *attachment* tersebut sebagai kecenderungan individu untuk berhubungan dengan individu lain yang memiliki arti tertentu yang bersifat afektif atau emosional.

Setiap pola *attachment* yang terbentuk memberikan pengaruh berbeda terhadap kemandirian emosi. Bowlby (1988) menyatakan individu yang memiliki pola *secure attachment* pada usia sekolah dan remaja akan tumbuh menjadi individu yang kompeten, percaya diri, memiliki emosi yang stabil serta lebih percaya diri. Bartholomew (1991) juga memiliki pendapat yang searah dengan

Bowlby bahwa remaja yang memiliki pola *secure attachment* akan mudah dalam bergaul dengan teman, ramah terhadap orang lain, mempunyai kemampuan untuk memelihara hubungan keakraban tanpa mengeyampingkan kemandirian serta mampu berpikir logis dan bijaksana dalam mendiskusikan masalah. Individu yang memiliki pola yang *secure*, pada masa anak-anak juga akan lebih mampu mengontrol emosinya pada saat menyelesaikan suatu masalah (Chantal: 2014).

Individu yang mempunyai pola *insecure attachment* kurang kompeten dari pada pola *secure attachment* khususnya pada perkembangan sosial dan emosi (Bowlby: 1988). Bowlby menyatakan bahwa pola *insecure* ditandai dengan adanya penolakan oleh ibu terhadap anak, *mother anxious resistant*, ibu yang tidak sensitif serta tidak responsif terhadap anaknya. Ainsworth (1979) menggolongkan pola *anxious attachment* dan *avoidant attachment* sebagai *insecure attachment*.

Bartholomew (1991) mengemukakan remaja yang memiliki *attachment anxious* atau cemas merasa sangat bergantung kepada orang lain dalam hubungan keakrabannya, begitu juga *well being*-nya bergantung pada orang lain, timbulnya kecenderungan untuk mengidealkan orang lain karena ia menganggap dirinya mempunyai citra diri yang negatif. Berbeda dengan pola *avoidant attachment*, Bartholomew (1991) mengungkapkan remaja yang memiliki pola *avoidant* tidak akan mementingkan sebuah hubungan yang akrab, tidak asertif, terlalu menekankan kepercayaan diri untuk tidak bergantung karena kurangnya kepercayaan kepada orang lain dalam menyelesaikan permasalahan. Chantal (2012) mengungkapkan anak yang memiliki pola *avoidant* akan tumbuh dewasa

dengan ketidakmatangan emosi.

Berdasarkan paparan di atas, terdapat perbedaan kemandirian emosi berdasarkan pola *attachment*, individu yang *secure* lebih memiliki kemandirian emosi yang lebih baik dari pada individu yang *insecure* atau individu yang memiliki pola *anxious* dan *avoidant*. *Mind mapping* perspektif teori tentang kemandirian emosi berdasarkan pola *attachment* digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Mind Mapping Perspektif Teori Kemandirian Emosi Berdasarkan Pola Attachment**

#### D. Hipotesis

Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesa yang diajukan oleh peneliti

dalam penelitian ini adalah ada perbedaan kemandirian emosi berdasarkan pola *attachment* pada santri remaja putri di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Menurut Azwar (2007) penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika, serta cocok dalam rangka penelitian inferensial atau pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif komparasi yang bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya perbedaan sebuah variabel berdasarkan satu atau lebih variabel lainnya.

Penelitian ini ingin mengetahui “Perbedaan Kemandirian Emosi berdasarkan Pola *Attachment* terhadap Santri Putri MA Zainul Hasan Genggong”.

#### **1. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel penelitian dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu:

##### a. Variabel bebas

Variabel bebas yang ditentukan mempunyai pengaruh besar terhadap variabel lain atau variabel terpengaruh (Azwar: 2007). Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah pola *attachment*.

b. Variabel terikat

Variabel terikat adalah variabel yang besarnya ditentukan oleh variabel lain atau sebagai akibat dari variabel lain (Azwar: 2007). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemandirian emosi.

## B. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah :

### 1. Kemandirian Emosi

Kemandirian emosi adalah suatu cara individu dalam mengelola diri sendiri tanpa adanya ketergantungan terhadap orang lain khususnya orang tua secara terus-menerus dalam mengatasi situasi lingkungan, individu yang dikatakan memiliki kemandirian emosi menunjukkan tiga aspek yaitu *Non-dependency* (tidak bergantung kepada orang lain), *individuation* (kemampuan untuk menjadi mandiri serta bertanggung jawab), dan *De-idealization* (pelepasan kesan kekanak-kanakan terhadap orang tua).

### 2. Pola Attachment

Pola *attachment* adalah kecenderungan individu untuk berhubungan dengan individu lain yang memiliki arti tertentu yang bersifat afektif atau emosional yang bahkan berlangsung sejak tahun pertama kelahiran, pola *attachment* terbagi menjadi tiga pola yaitu pola *secure attachment* (pola kelekatan yang aman), *anxious attachment* (pola kelekatan yang cemas) dan pola *avoidant attachment* (pola kelekatan yang

menghindar), *attachment* yang berlangsung sejak awal kehidupan tersebut memberikan pengaruh jangka panjang terhadap perkembangan sosial dan emosi serta menjadi *prototype* dalam perkembangan selanjutnya.

## **C. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi menurut Arikunto (2006) adalah keseluruhan subyek penelitian, atau dapat dikatakan populasi merupakan kumpulan dari individu yang kualitas dan cir-icirinya telah ditetapkan terlebih dahulu. Adapun populasi dari penelitian ini adalah santri remaja putri MA Zainul Hasan. Adapun jumlah dari populasi dalam penelitian ini adalah 561 siswi.

### **2. Sampel**

Sampel menurut Arikunto (2006) adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Apabila subjek kurang dari 100 maka lebih baik jumlah tersebut diambil semua. Apabila penelitian dalam jumlah populasi yang besar maka setidaknya mengambil sampel sebesar 10 % dari jumlah populasi (Azwar: 2007).

Peneliti mengambil sampel penelitian diatas 10 % dari jumlah populasi. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 97 Siswi. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini memakai teknik random klaster, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara random pada kelas sebagai klaster. Kelas yang dijadikan random klaster sebanyak tiga kelas, diantaranya: kelas X yang berjumlah 25 siswi, kelas XI IPA yang berjumlah 36 siswi dan kelas XII IPS yang berjumlah 36 siswi.

## **D. Metode dan Alat Pengumpulan Data**

Penting bagi seorang peneliti untuk mengetahui metode dalam pengumpulan data dalam penelitian, karena data merupakan hal utama yang akan menjadi objek penelitian. Adapun metode alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

### **1. Skala**

Peneliti memilih skala sebagai metode pengumpulan data karena skala memiliki karakteristik khusus. Skala psikologi ini mengacu pada aspek atau atribut yang efektif, adapun karakteristik tersebut dikemukakan oleh Azwar (2011) sebagai berikut, yaitu:

- a. Stimulasi dari skala berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung akan mengungkap atribut yang akan diukur melainkan mengungkap satu indikator dari atribut atau aspek yang bersangkutan.
- b. Atribut psikologis akan diungkap secara tidak langsung lewat indikator perilaku yang diuraikan atau diterjemahkan dalam bentuk aitem.
- c. Respon subjek tidak diklasifikasikan dengan jawaban benar ataupun salah, semua jawaban subjek dapat diterima sepanjang diberikan dengan jujur dan sungguh-sungguh.

Berdasarkan karakteristik di atas, peneliti menganggap bahwa skala merupakan metode pengumpulan data yang tepat. Adapun skala yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Skala Kemandirian Emosi

Skala ini bertujuan untuk mengetahui atau mengungkap tingkat kemandirian emosi santri putri MA Zainul Hasan Genggong. Skala kemandirian emosi menggunakan skala adaptasi dari *emotional autonomy scales* oleh Steinberg dan Silverberg (1986). Adapun rancangan atau *blue print* dicantumkan sebagai berikut:

Tabel 3.4 *Blueprint* Skala kemandirian emosi

No.	Aspek	Definisi Aspek	Aitem	
			F	UF
1.	<i>Non- Dependency</i>	Remaja tidak bergantung kepada dirinya sendiri ketika menghadapi masalah dan tidak mengandalkan orang lain termasuk orang tuanya,	7	6, 8, 9
2.	<i>Individuation</i>	Remaja menjadi dirinya sendiri serta mampu lebih bertanggung jawab	10, 12, 13, 14	11
3.	<i>De-idealization</i>	Pelepasan kesan kekanak-kanakan oleh remaja kepada orang tua serta tidak mengidealkan orang tuanya		1, 2, 3, 4, 5

b. Skala Pola *Attachment*

Skala pola *attachment* digunakan untuk mengungkap katagori pola *attachment* pada santri putri MA Zainul Hasan Genggong. Peneliti menggunakan skala adaptasi dari skala *Relationship Questionnaire* oleh Bartholomew & Horowitz (1991). Skala tersebut digunakan untuk mengungkap *model of self* (pandangan terhadap diri sendiri) dan *model of other* (pandangan terhadap orang lain). Menurut Lafreniere (2000) mengungkapkan bahwa *attachment* dapat digambarkan oleh pandangan individu terhadap figur *attachmentnya* yang berkaitan erat dengan konsep diri dan cara bagaimana ia menggambarkan sebuah hubungan. Adapun rancangan atau *blueprint* dari skala tersebut dicantumkan sebagai berikut:

**Tabel 3.5** *Blueprint* Skala Pola *Attachment*

No	Pola	Karakteristik	Aitem	
			F	UF
1.	<i>Secure attachment</i>	<i>secure attachment</i> terbentuk oleh pandangan positif terhadap diri sendiri dan juga kesan positif terhadap orang lain.	1	2, 3, 4, 5, 6
2.	<i>Anxious attachment</i>	<i>anxious attachment</i> terbentuk oleh adanya pandangan negatif terhadap diri sendiri, namun memiliki kesan positif terhadap orang lain	7, 8, 9, 10, 12, 13	11
3.	<i>Avoidant attachment</i>	<i>avoidant attachment</i> terbentuk oleh adanya pandangan positif terhadap diri sendiri, namun memiliki kesan negatif terhadap orang lain.	14, 15, 16, 17, 18	

Skala yang disajikan berjenis skala likert. Menurut Azwar (2011) merupakan metode penskalaan pernyataan sikap yang menentukan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skala, dan ditentukan oleh distribusi respon setuju atau tidak setuju.

Subyek menjawab skala kemandirian emosi dan pola *attachment* dengan cara memilih salah satu dari lima alternatif jawaban yang sesuai dengan keadaan subjek. Untuk menilai atau *scoring* item skala kemandirian emosi akan dinilai dari satu sampai lima pada item *favorable*, sedangkan untuk item *unfavorable* akan dinilai dari lima sampai satu.

**Tabel 6.3 Respon Pilihan Jawaban Skala Kemandirian Emosi dan Pola Attachment**

Respon	Nilai Favorable	Skala	Nilai Unfavorable	Skala
Sangat setuju	5		1	
Setuju	4		2	
Netral	3		3	
Tidak setuju	2		4	
Sangat tidak setuju	1		5	

Untuk menilai atau *scoring* mengkatagorisasi item skala pola *attachment* dinilai dengan cara menjumlahkan keseluruhan nilai respon subyek di setiap masing-masing pola, lalu dibagi dengan jumlah item yang mewakili masing-masing pola *attachment*. Pola *attachment* subyek ditentukan oleh hasil perhitungan rata-rata tertinggi antara ketiga pola *attachment*. Data yang dihasilkan dari pola *attachment* adalah berupa data nominal yaitu pengkatagorian pola *attachment* yang dimiliki oleh masing-masing subyek.

## **2. Observasi**

Observasi yang dilakukan dengan menggunakan teknik observasi non partisipan, dimana peneliti berada di luar subyek yang diteliti dan tidak ikut dalam kegiatan-kegiatan yang subyek lakukan. Observasi yang dilakukan diawal penelitian ini bertujuan untuk menggali data awal, untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi psikologis santri putri di pondok pesantren.

## **3. Wawancara**

Metode ini dipakai peneliti sebagai data tambahan serta untuk melengkapi data awal penelitian. Wawancara dilakukan untuk memberikan informasi tambahan mengenai jumlah dan karakteristik populasi yang pada akhirnya dapat digunakan sebagai informasi pendukung dalam pembahasan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur.

## **4. Dokumentasi**

Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi dari data yang tertulis mengenai lembaga yang digunakan sebagai subyek penelitian dan untuk memperkuat relevansi dengan data yang dibutuhkan.

## E. Validitas, Reliabilitas, dan Normalitas

### 1. Uji Validitas

#### a. Validitas Isi

Metode validitas isi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Aiken's V dimana untuk menghitung koefisien validitasnya didasarkan pada penilaian para ahli mengenai sejauhmana aitem yang digunakan mewakili konstruk alat ukur yang digunakan. Penilaian dilakukan dengan memberi angka 1-5 yaitu rentang 1 untuk sangat tidak relevan sampai 5 untuk sangat relevan (Aiken dalam Azwar, 2012). Untuk menghitung penilaian Aiken's V dirumuskan sebagai berikut:

$$V = \sum s / [n(c-1)]$$

lo = angka penilaian terendah / 1

c = angka penilaian tertinggi / 5

r = angka yang diberikan penilai

s = r - lo

Adapun para ahli yang dipilih penulis menjadi profesional *judgment* dalam menilai aitem pada skala kemandirian emosi dan skala pola *attachment* adalah sebagai berikut :

**Tabel 3.4 Daftar Profesiona *Judgment***

No.	Nama	Bidang keahlian
1.	Fuji Astutik, M.Psi	Psikologi profesi klinis
2.	Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M. Si	Psikologi Perkembangan
3.	M. Anwar Fuadi, MA	Psikologi klinis

Validitas isi tergantung pada penilaian subjektif individual yang dilakukan oleh para professional *judgement*. Hal ini dikarenakan estimasi validitas isi tidak melibatkan perhitungan statistik apapun melainkan dengan analisis rasional dan melalui professional *judgement* (Azwar, 2012)

Rentang angka yang diperoleh pada perhitungan koefisien Aiken's *V* adalah 0 sampai dengan 1.00, maka dalam hal ini aitem yang mendapatkan nilai kurang dari 0.5 dianggap memiliki validitas isi yang rendah sehingga lebih baik direvisi atau bahkan dibuang. Setelah skala kemandirian emosi dan pola *attachment* diberikan kepada profesional *judgement*, masing-masing aitem pada kedua skala tidak ada yang bernilai 0.5 (lampiran no.1).

**Tabel 3.5 Revisi Skala Kemandirian Emosi**

<b>Indikator</b>	<b>Revisi</b>
<i>Nondependency</i>	7. Lebih baik bagi saya untuk berusaha menyelesaikan masalah sendiri dari pada bergantung kepada orang tua
	8. Ketika saya melakukan kesalahan, saya mengandalkan orang tua untuk memberikan jalan keluarnya.
<i>Individuation</i>	9. Ada hal tentang kompetensi diri saya yang tidak diketahui oleh orang tua saya
	13. Orang tua saya akan bangga jika mengetahui siapa saya sebenarnya

Setelah melalui scoring dan revisi, aitem skala kemandirian emosi berkurang 1 aitem. Jumlah aitem kemandirian emosi setelah divalidasi berjumlah 13 item yang mewakili 3 aspek. Berikut merupakan *blueprint* skala kemandirian emosi setelah divalidasi :



Tabel 3.6 *Blueprint* Skala Kemandirian Emosi Setelah validasi

ASPEK	AITEM	
	F	UF
<i>Non dependency</i>	7. Lebih bagi saya untuk berusaha menyelesaikan masalah sendiri dari pada bergantung kepada orang tua	6. Saya akan meminta bantuan orang tua terlebih dahulu, sebelum mencoba menyelesaikan masalah pribadi.
		8. Ketika saya melakukan kesalahan, saya mengandalkan orang tua untuk memberikan jalan keluarnya.
		9. Saya akan meminta bantuan kepada orang tua dalam menghadapi permasalahan dengan teman.
<i>Individuation</i>	10. Ada hal tentang kompetensi diri saya yang tidak diketahui oleh orang tua saya.	11. Orang tua saya tahu segala hal tentang diri saya
	12. Orang tua saya akan terkejut jika mereka tahu tentang apa yang saya suka dan tidak suka darinya	
	13. Orang tua saya akan bangga jika mengetahui siapa saya sebenarnya.	
<i>De-idealization</i>		1. Saya dan orang tua sepakat dalam hal apapun.
		2. Ketika saya dan orang tua tidak sepakat, maka orang tua yang selalu benar
		3. Saya mencoba untuk memiliki pendapat yang sama seperti pendapat orang tua
		4. Ketika saya menjadi orang tua, saya akan mendidik anak sama persis dengan cara orang tua mendidik saya.
		5. Orang tua saya tidak pernah melakukan kesalahan

Tabel 3.7 Revisi Skala Pola *Attachment*

Pola	Revisi
<i>Secureattachment</i>	Saya menghindari hubungan yang akrab
	Saya merasa mudah menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain
<i>Anxiousattachment</i>	Penting bagi saya apakah orang lain menyukai saya
	Saya merasa bahwa orang lain lebih menarik dari pada saya
<i>Avoidantattachment</i>	Saya tidak khawatir sendirian, saya tidak membutuhkan bantuan orang lain

Pada skala pola *attachment* tidak ada aitem yang gugur, hanya saja terdapat beberapa aitem yang perlu ditata ulang penggunaan bahasa yang tepat.

b. Validitas Konstruk

Pada penelitian ini, uji validitas konstruk dilakukan dengan bantuan komputer SPSS (*Statistical Program For Social Science*) Versi 17.0 *for windows* dengan metode korelasi *Bevarite Pearson*. Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, maka data dinyatakan valid
2. Jika nilai  $r$  hitung lebih kecil dari  $r$  tabel, maka data dinyatakan tidak valid

## 2. Uji Reliabilitas

Untuk menguji reliabilitas data, peneliti menggunakan bantuan komputer SPSS (*Statistical Program For Social Science*) Versi 16.0 for windows dengan metode *alpha cronbach*. Adapun rumus *Alpha* adalah sebagai berikut :

$$r1 = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma^2 \frac{2}{t}}{\sigma^2 \frac{2}{t}} \right)$$

Keterangan :

- $r1$  : Reliabilitas yang dicari
- $n$  : jumlah item pertanyaan yang diuji
- $\sum \sigma^2 \frac{2}{t}$  : Jumlah varians skor tiap-tiap aitem
- $\sigma^2 \frac{2}{t}$  : Varians total

Uji reliabilitas menggunakan SPSS dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Jika nilai Alpha lebih besar dari r tabel, maka data dinyatakan reliable
- b. Jika nilai Alpha lebih kecil dari r tabel, maka data dinyatakan tidak reliable

## 3. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak, peneliti menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka data berdistribusi normal
- b. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data tidak berdistribusi normal

#### 4. Uji Homogenitas

Salah satu pra syarat dari analisis menggunakan *one way* anova adalah data yang didapatkan harus homogen. Untuk mengetahui homogenitas data dilakukan uji variasi homogenitas, dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka data bersifat homogen
- b. Jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka data bersifat tidak homogen.

#### F. Metode Analisis Data

Untuk mengkategorikan dan mengukur tingkat dukungan sosial dan *subjective well being*, maka digunakan kategorisasi untuk variabel berjenjang dengan mengacu pada mean hipotetik dan standar deviasi dengan bantuan analisis frekuensi SPSS (*Statistical Program for Social Sciences*) versi 17. Kemudian dilakukan kategorisasi dengan rumus sebagai berikut (Azwar, 2012):

- a. Sangat Tinggi :  $(M+1,5SD) < X$
- b. Tinggi :  $(M +1SD) < X \leq (M+1,5SD)$
- c. Sedang :  $(M - 1SD) < X \leq (M + 1,5 SD)$
- d. Rendah :  $(M - 1SD) < X \leq (M - 1,5 SD)$
- e. Sangat Rendah:  $X \leq (M - 1,5 SD)$

Keterangan :

M = Rata-rata

SD = Standar Deviasi

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui informasi mengenai perbedaan kemandirian emosi berdasarkan pola *attachment*, maka

peneliti menggunakan teknik analisis *one way ANOVA* dengan bantuan SPSS (*Statistical Program for Social Sciences*) versi 16.0. Adapun dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika nilai probabilitas signifikansi  $> 0.05$  maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemandirian emosi berdasarkan pola *attachment*.
2. Jika nilai probabilitas signifikansi  $< 0.05$  maka terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kemandirian emosi berdasarkan pola *attachment*.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah berdirinya MA Zainul Hasan**

MA Zainul Hasan Genggong merupakan madrasah aliyah yang berakreditasi A dan berdiri sejak tahun 1952. Berdirinya Madrasah Aliyah Zainul Hasan tidak lepas dari sentuhan perubahan yang dialami oleh Pondok Pesantren Zainul Hasan secara umum. Sejak periode generasi ketiga pesantren Zainul Hasan mulai melakukan proyek pengembangan pendidikan yang diarahkan pada penerapan sistem pendidikan modern; mulai dari sistem pendidikan yang murni salaf seperti mu'allimin, yang umum seperti TK, SD, SMP, SMA, dan STIH sampai pada upaya pengembangan pendidikan yang memadukan antara kurikulum agama dan umum, seperti Madrasah Aliyah Zainul Hasan.

Lokasi Madrasah Aliyah Zainul Hasan Genggong terletak di desa yang tidak terlampaui jauh dari ibu kota kabupaten Probolinggo. Sebagian besar penduduknya berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah dengan mata pencaharian sebagai petani, buruh tani, buruh pabrik dan PNS. Hingga saat ini, MA Zainul Hasan telah menjadi harapan semua pihak karena telah meraih prestasi melalui berbagai jenis lomba yang diadakan oleh lembaga pendidikan maupun instansi terkait, baik di bidang akademis, *life skill*, maupun olah raga,

serta memiliki penyebaran alumni di hampir seluruh perguruan tinggi terkenal di Jawa maupun luar Jawa.

## **2. Visi dan Misi MA Zainul Hasan Genggong**

Visi MA Zainul Hasan Genggong adalah **“Pengembangan Ilmu Keislaman Berbasis Ilmu pengetahuan dan Teknologi”**

Misi MA Zainul Hasan Genggong adalah sebagai berikut :

1. Memberikan penguasaan dalam bidang ilmu keislaman, kewarganegaraan, bahasa , sains, pengetahuan social, seni dan budaya
2. Menyiapkan lulusan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
3. Membangun kesadaran siswa, karyawan dan guru akan hak dan kewajibannya serta menjalakkannya serta bertanggung jawab
4. Memupuk kebiasaan siswa dan guru untuk berfikir secara terarah, sistematis, mamperhitungkan peluang dan potensi, serta siap menghadapi berbagai kemungkinan dinamika sosial.

### **B. Pelaksanaan Penelitian**

Pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 08-09 April 2016. Penulis tiba di pondok pesantren Zainul Hasan Genggong pada hari Jum'at tanggal 08 April 2016 untuk berinteraksi awal kepada subjek penelitian dan menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian secara umum.

Pada hari Sabtu tanggal 09 April 2016 penulis baru melakukan penelitian di sekolah dimulai dari pukul 08: 00 WIB hingga 14: 00 WIB.

Penulis menyebarkan skala sebanyak 97 skala yang tersebar di tiga kelas berbeda atas ijin dari guru piket dan guru mata pelajaran yang berlangsung. Penelitian ini dilakukan secara kluster di tiga kelas diantaranya kelas X, kelas XI IPA dan kelas XII IPS.

### C. Hasil Uji Analisis

#### 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil analisis pada variabel kemandirian emosi harus diuji validitas dan reliabilitasnya lagi sebelum di analisis karena penulis menggunakan uji terpakai. Hasil analisis terhadap 13 aitem skala kemandirian emosi menunjukkan bahwa koefisien korelasi aitem total bergerak antara 0.235-0.71(lampiran) dengan nilai  $r$  tabel sebesar 0.202. Hasil analisa SPSS dengan menggunakan rumus pearson dihasilkan bahwa nilai  $r$  hitung lebih besar dari pada  $r$  tabel, maka 13 aitem skala kemandirian emosi dinyatakan valid.

Hasil analisis pada variabel pola *attachment* menunjukkan validitas yang berbeda di masing-masing pola. Pola *secure* menunjukkan koefisien korelasi item bergerak antara 0.326-0.606. Pola *anxious* menunjukkan koefisien korelasi item bergerak antara 0.347- 0.507. Pola *avoidant* menunjukkan koefisien korelasi item bergerak antara 0.382-0.609. Berdasarkan hasil tersebut nilai  $r$  hitung lebih besar dari pada  $r$  tabel, maka 18 aitem skala pola *attachment* secara keseluruhan dinyatakan valid.

## 2. Hasil Uji reliabilitas

Pengujian reliabilitas pada penelitian ini menggunakan *Alpha cronbach*. Peneliti menggunakan bantuan program SPSS (*statistical product and service solution*) 16.0 *for windows*. Berdasarkan perhitungan menggunakan program tersebut, maka diperoleh koefisien *alpha* sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Hasil Uji Reliabilitas**

Skala		Koefisien <i>Alpha</i>
Kemandirian emosi		<b>0.871</b>
Pola <i>attachment</i>	Pola <i>secure attachment</i>	<b>0.753</b>
	Pola <i>anxious attachment</i>	<b>0.735</b>
	Pola <i>avoidant attachment</i>	<b>0.713</b>

Berdasarkan hasil uji reliabilitas kedua skala diatas, dapat disimpulkan bahwa skala kemandirian emosi dan skala pola *attachment* (*secure*, *anxious* dan *avoidant*) mendekati 1.00. Kedua skala tersebut layak untuk dijadikan instrument pada penelitian yang dilakukan.

## 3. Hasil Uji Prasyarat Analisis

### a. Hasil Uji Normalitas

Hasil Uji normalitas menunjukkan skor *kolmogorov smirnov* perbedaan kemandirian emosi berdasarkan pola *attachment* sebesar 1.169. Hal ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi *kolmogorov smirnov* diatas 0.05. Ringkasan hasil uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

	Unstandardized residual
Kolmogorov-Smirnov Z	1.169
Asymp. Sig (2-tailed)	.130

Hasil uji *one-sample* Kolmogorov smirnov diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi berada diatas 0.05 ( $p > 0.05$ ), yaitu 1.169 dan .130 maka data kemandirian emosi berdasarkan pola attachment memiliki distribusi yang normal.

**b. Hasil Uji Homogenitas**

Penelitian ini menggunakan analisis data *one way* Anova. Prasyarat untuk melakukan analisis data menggunakan *one way* Anova adalah data yang digunakan harus berdistribusi normal dan homogen. Peneliti melakukan uji test *homogeneity of variences* dengan bantuan SPSS (*statistical product and service solution*). Berdasarkan hasil uji test diperoleh nilai signifikansi 0.602. Ringkasan hasil uji homogenitas yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Hasil Uji Homogenitas

Levene Statistic	Sig.
.510	.602

Hasil uji diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi ( $p > 0.05$ ), maka data tersebut mempunyai variasi yang homogen. Hal tersebut berarti data kemandirian emosi berdasarkan pola *attachment* mempunyai varian yang sama

#### D. Hasil Uji Deskriptif

Analisis data ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah, hipotesis dan tujuan penelitian. Peneliti melakukan analisis data menggunakan bantuan SPSS 16.0 *for windows*.

Untuk mengetahui tingkat kemandirian emosi berdasarkan pola *attachment* yang meliputi pola *secure attachment*, *anxious attachment* dan *avoidant attachment* santri MA Zainul Hasan genggong, maka perhitungannya didasarkan pada distribusi normal yang diperoleh dari nilai *mean* dan standart deviasi masing-masing atas dasar perhitungan menggunakan SPSS 16.0 *for windows*. Dari hasil ini kemudian dilakukan pengelompokan menjadi lima katagori, diantaranya katagori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Hasil pertimbangan diperhitungkan berdasarkan nilai mean dan standart deviasi berdasarkan SPSS adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4 Mean dan Standart deviasi**

	N	Mean	Std. Deviation
VAR00001	97	39.95	7.400
Valid N (listwise)	97		

Berdasarkan analisa deskriptif tersebut diatas, dapat diketahui bahwa nilai mean untuk analisa deskriptif kemandirian emosi adalah 39.9 dan nilai standart deviasi adalah 7.40. Nilai mean dan standart deviasi yang diperoleh kemudian disubsitusikan ke dalam rumus katagorisasi, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.5 Kategorisasi Kemandirian Emosi**

<b>Kriteria</b>	<b>Kategori</b>	<b>Hasil</b>
Sangat Tinggi	$(M+1,5SD) < X$	$X > 51$
Tinggi	$(M +1SD) < X \leq (M+1,5SD)$	$47 < X \leq 51$
Sedang	$(M - 1SD) < X \leq (M + 1,5 SD)$	$32 < X \leq 47$
Rendah	$(M - 1SD) < X \leq (M - 1,5 SD)$	$29 < X \leq 32$
Sangat Rendah:	$X \leq (M - 1,5 SD)$	$X \leq 29$

Berdasarkan kriteria katagorisasi diatas, maka hasil dari penelitian dari 97 sampel penelitian menunjukkan hasil kriteria subjek sebagai berikut :

**Tabel 4.6 Katagori Tingkat Kemandirian Emosi Santri Putri MA Zainul Hasan Genggong**

<b>Kriteria</b>	<b>Jumlah Subjek</b>	<b>Prosentase</b>
Sangat Tinggi	4	4.1 %
Tinggi	9	9.3 %
Sedang	72	74.2 %
Rendah	3	3.1 %
Sangat Rendah	9	9.3 %
Total	97	100 %

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa tingkat kemandirian emosi santri MA Zainul Hasan Genggong mayoritas didominasi oleh tingkat kemandirian emosi yang sedang. Hal tersebut dibuktikan dengan tingkat prosentase kemandirian emosi yang sedang bernilai 74.2 % dengan

frekuensi 72 dari total responden 97 santri. Katagori tingkat kemandirian emosi tinggi dan sangat tinggi dengan total nilai prosentase 13.4 % dengan total frekuensi 13 santri. Katagori rendah dan sangat rendah menunjukkan total nilai prosentase 12.4 % dengan total frekuensi 12 santri.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola *attachment* santri MA Zainul Hasan Genggong meliputi tiga pola, yaitu diantaranya adalah pola *secure attachment*, *anxious attachment* dan *avoidant attachment*. skor katagorisasi terhadap pola dilakukan dengan cara menjumlahkan semua total skor respon subjek, lalu dibagi dengan jumlah item yang mewakili masing-masing pola. Berdasarkan perhitungan tersebut, maka dihasilkan data pola *attachment* MA Zainul Hasan Genggong sebagai berikut:

**Tabel 4.7 Katagori Pola Attachment Santri Putri MA Zainul Hasan Genggong**

<b>Pola Attachment</b>	<b>Jumlah subjek</b>	<b>Prosentase</b>
<i>Secure attachment</i>	80	82.5 %
<i>Anxious attachment</i>	11	11.3 %
<i>Avoidant attachment</i>	6	6.2 %
Jumlah	97	100 %

Berdasarkan data di atas, menunjukkan bahwa pola *attachment* santri putri MA Zainul Hasan Genggong didominasi oleh pola *secure attachment*. Pola *secure attachment* menunjukkan prosentase 82.5 % dengan frekuensi 80 santri dari total keseluruhan responden yang berjumlah 97 santri. Santri yang memiliki pola *anxious attachment* menunjukkan prosentase 11.3 % dengan frekuensi 11 santri. Santri yang memiliki pola *avoidant attachment* menunjukkan prosentase 6.2 % dengan jumlah frekuensi 6 santri.

### 1. Analisa Data Tingkat Kemandirian Emosi Berdasarkan Pola *Secure Attachment*

Berdasarkan hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria atau katagorisasi tingkat kemandirian emosi yang didasarkan pada pola *secure attachment*. Kriteria tersebut dibagi berdasarkan lima katagori, diantaranya adalah : sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Analisa data kemandirian emosi berdasarkan pola *secure attachment* menggunakan analisa perhitungan mean hipotetik (M) dan standart deviasi (SD). Pada hasil perhitungan hasil uji deskriptif telah diketahui bahwa jumlah santri yang memiliki pola *secure attachment* berjumlah 80 santri. Berdasarkan perhitungan uji deskriptif dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*, maka diperoleh data sesuai tabel berikut:

**Tabel 4.8 Tingkat kemandirian emosi berdasarkan pola *secure attachment***

<b>Pola Attachment</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maksimum</b>
<i>Secure</i>	80	42.412	30.0	55.0

Kemandirian emosi santri yang memiliki pola *secure attachment* didominasi oleh tingkat kemandirian sedang dan tinggi berdasarkan nilai minimum dan maksimum yang disesuaikan pada katagorisasi kemandirian emosi (tabel 4.5). Nilai minimum dan maksimum yang dihasilkan bergerak pada katagori rendah, sedang, tinggi, hingga sangat tinggi. Hal ini dibuktikan

dengan rentangan nilai minimum dan maksimum kemandirian emosi yang berada pada rentangan nilai 30.0 -55.0 berdasarkan pola *secure attachment*.

Santri yang memiliki pola *secure attachment* berjumlah 80 orang. 4 diantaranya adalah memiliki tingkat kemandirian emosi sangat tinggi. 9 memiliki tingkat kemandirian tinggi, 66 memiliki tingkat kemandirian sedang dan 1 santri memiliki tingkat kemandirian yang rendah.

## 2. Analisa Data Tingkat Kemandirian Emosi Berdasarkan Pola *Anxious Attachment*

Berdasarkan hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria atau katagorisasi tingkat kemandirian emosi yang didasarkan pada pola *anxious attachment*. Kriteria tersebut dibagi berdasarkan lima katagori, diantaranya adalah : sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Analisa data kemandirian emosi berdasarkan pola *anxious attachment* menggunakan analisa perhitungan mean hipotetik (M) dan standart deviasi (SD). Pada hasil perhitungan hasil uji deskriptif telah diketahui bahwa jumlah santri yang memiliki pola *anxious attachment* berjumlah 11 orang. Berdasarkan perhitungan uji deskriptif dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*, maka diperoleh data sesuai tabel berikut:

**Tabel 4.9** Tingkat kemandirian emosi berdasarkan pola *anxious attachment*

<b>Pola Attachment</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maksimum</b>
<i>anxious</i>	11	29.455	22.0	36.0

Kemandirian emosi santri yang memiliki pola *anxious attachment* terdiri dari tingkat kemandirian sedang dan sangat rendah. Nilai minimum dan maksimum yang dihasilkan bergerak pada katagori sedang dan sangat rendah sesuai dengan katagorisasi kemandirian emosi (tabel 4.5). Hal ini dibuktikan dengan rentangan nilai minimum dan maksimum kemandirian emosi yang berada pada rentangan nilai 22.0 -36.0.

Santri yang memiliki pola *anxious attachment* berjumlah 11 orang. 6 diantaranya adalah memiliki tingkat kemandirian emosi yang sedang. 5 memiliki tingkat kemandirian yang sangat rendah.

### **3. Analisa Data Tingkat Kemandirian Emosi Berdasarkan Pola *Avoidant Attachment***

Berdasarkan hasil penelitian, maka dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria atau katagorisasi tingkat kemandirian emosi yang didasarkan pada pola *avoidant attachment*. Kriteria tersebut dibagi berdasarkan lima katagori, diantaranya adalah : sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah.

Analisa data kemandirian emosi berdasarkan pola *avoidant attachment* menggunakan analisa perhitungan mean hipotetik (M) dan standart deviasi (SD). Pada hasil perhitungan hasil uji deskriptif telah diketahui bahwa jumlah santri yang memiliki pola *anxious attachment* berjumlah 6 orang. Berdasarkan

perhitungan uji deskriptif dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*, maka diperoleh data sesuai tabel berikut:

**Tabel 4.10** Tingkat kemandirian emosi berdasarkan pola *avoidant attachment*

<b>Pola Attachment</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maksimum</b>
<i>avoidant</i>	6	26.333	22.0	32.0

Kemandirian emosi santri yang memiliki pola *avoidant attachment* terdiri dari tingkat kemandirian rendah dan sangat rendah. Nilai minimum dan maksimum yang dihasilkan bergerak pada katagori rendah dan sangat rendah sesuai dengan katagorisasi kemandirian emosi (tabel 4.5). Hal ini dibuktikan dengan rentangan nilai minimum dan maksimum kemandirian emosi yang berada pada rentangan nilai 22.0 -32.0.

Santri yang memiliki pola *avoidant attachment* berjumlah 6 orang. 2 diantaranya adalah memiliki tingkat kemandirian emosi yang rendah. 5 memiliki tingkat kemandirian yang sangat rendah.

#### **4. Aspek Pembentuk Utama Kemandirian Emosi**

Pada penelitian ini, untuk dapat mengetahui aspek pembentuk utama kemandirian emosi maka peneliti menggunakan metode analisis statistik *correlations*, yang dilakukan menggunakan program SPSS 16.0 *for windows* untuk variabel terikat, sehingga dapat didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 4.11 Aspek Pembentuk Utama Kemandirian Emosi

	<b>Aspek</b>	<b>Correlation</b>
<b>Kemandirian Emosi</b>	<i>Non-dependency</i>	0.890
	<i>Individuation</i>	0.859
	<i>De-idealization</i>	0.787

Dari data hasil korelasi SPSS 16.0 for windows di atas dapat diketahui bahwa pada masing-masing variabel memiliki nilai korelasi yang berbeda-beda. Aspek pembentuk utama dari data diatas adalah *Non-dependency* dengan nilai korelasi 0.890, merupakan nilai korelasi yang tertinggi dibandingkan *individuation* dengan nilai korelasi 0.859 dan *De-idealization* dengan nilai korelasi 0.787.

#### **E. Hasil Uji Hipotesis**

Peneliti menggunakan analisis *one way* Anova untuk menguji apakah terdapat perbedaan untuk variabel kemandirian emosi berdasarkan variabel pola *attachment*. Hipotesis pada penelitian ini adalah ( $H_a$ ) terdapat perbedaan kemandirian emosi berdasarkan pola *attachment*. Dari kedua variabel diperoleh data hasil analisis *one way* Anova dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*, sebagai berikut:

Tabel 4.12 Hasil Analisis *One Way Anova*

## ANOVA

kemandirian emosi

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2809.294	2	1404.647	53.949	.000
Within Groups	2447.448	94	26.037		
Total	5256.742	96			

Berdasarkan hasil analisis diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian emosi berdasarkan pola *attachment*. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansi yaitu .000 yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi dibawah 0.05.

Tabel 4.12 Hasil Analisis *Post Hoc*

## Multiple Comparisons

kemandirian emosi

LSD

(I) pola attachment	(J) pola attachment	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
					Lower Bound	Upper Bound
Secure	anxious	12.958*	1.641	.000	9.70	16.22
	avoidant	16.079*	2.160	.000	11.79	20.37
Anxious	secure	-12.958*	1.641	.000	-16.22	-9.70
	avoidant	3.121	2.590	.231	-2.02	8.26
Avoidant	secure	-16.079*	2.160	.000	-20.37	-11.79
	anxious	-3.121	2.590	.231	-8.26	2.02

\*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemandirian emosi berdasarkan pola *attachment* terhadap santri putri MA Zainul Hasan Genggong. Peneliti menggunakan analisis *post hoc* untuk menindaklanjuti hasil analisis *one way* Anova, sehingga ditemukan dominasi tingkat kemandirian emosi yang paling tinggi yaitu santri dengan pola *secure attachment* dengan signifikansi sebesar 0.00 dengan nilai interval yang bergerak antara 9.70-16.22 dan nilai 11.79-20.37.



## **F. Pembahasan**

### **1. Katagorisasi Kemandirian Emosi**

Berdasarkan hasil analisa ditemukan bahwa santri MA. Zainul Hasan genggong didominasi oleh kemandirian emosi yang sedang. Persentase jumlah santri yang memiliki kemandirian emosi yang sedang adalah sebesar 74.2% dengan frekuensi yang berjumlah 72 orang. Santri yang memiliki kemandirian emosi tinggi sebesar 9.3%. Santri yang memiliki kemandirian emosi sangat tinggi sebesar 4.1%. Santri yang memiliki kemandirian emosi rendah sebesar 3.1% dan santri yang memiliki kemandirian sangat rendah sebesar 9.3%.

Berdasarkan usia kronologis, santri MA. Zainul Hasan Genggong berada pada masa remaja. Kemandirian emosi merupakan salah satu tugas perkembangan remaja (Steinberg: 2011). Steinberg (2011) mengemukakan bahwa pencapaian kemandirian emosi bukanlah hal yang mudah, melainkan melalui proses yang panjang diawali pada masa remaja awal hingga dewasa awal.

Santri MA. Zainul Hasan Genggong bermukim dipondok pesantren yang jauh dari orang tua dominan memiliki kemandirian emosi yang sedang. Menurut Steinberg (2011), bahwa remaja yang mendapat sedikit kontrol dari orang tua atau tidak over protektif kemudian memberikan kebebasan kepada remaja untuk melakukan pertukaran pelajar yang jauh dari rumah maka menghasilkan hubungan yang lebih menyenangkan, lebih menyayangi orang tua dengan komunikasi yang baik.

Katagorisasi kemandirian emosi santri MA. Zainul Hasan Genggong yang dominan adalah kemandirian emosi yang sedang, hal ini dikarenakan proses pencapaian kemandirian membutuhkan proses yang panjang, dimulai dari masa remaja awal hingga berakhir di masa dewasa awal.

## **2. Katagorisasi Pola Attachment**

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dan yang telah dipaparkan sebelumnya terkait prosentase kemandirian emosi berdasarkan pola *secure attachment*, telah diketahui bahwa hasil penelitian ini secara keseluruhan menunjukkan terdapat perbedaan kemandirian emosi santri putri MA Zainul Hasan Genggong berdasarkan pola *attachment*. Berdasarkan analisa deskriptif, pola *secure attachment* merupakan pola *attachment* yang dominan pada santri putri MA Zainul Hasan Genggong. Jumlah prosentase santri yang memiliki pola *secure attachment* adalah sebesar 82.5 % dengan frekuensi yang berjumlah 80 santri.

Menurut beberapa hasil penelitian menyatakan bahwa ketiga pola *attachment* meliputi: *secure attachment*, *anxious attachment* dan *avoidant attachment* bersifat universal di berbagai Negara, namun variasi perilaku *attachment* berbeda di berbagai budaya (Papalia: 2009). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ainsworth di Negara Amerika menemukan bahwa katagori *attachment* yang paling umum adalah pola *secure attachment* yang

mencakup sekitar 60 hingga 75 %, selebihnya merupakan pola *attachment* yang tidak aman seperti *anxious attachment* dan *avoidant attachment* yang masing-masing memiliki jumlah prosentase sekitar 10 hingga 15%.

Pola *attachment* santri MA Zainul Hasan genggong yang dominan adalah pola *secure attachment* sejalan dengan hasil penelitian Ainsworth (dalam Papalia: 2009) bahwa pola *secure attachment* juga menjadi pola *attachment* yang dominan di Negara Amerika. Jumlah prosentase santri yang memiliki pola *secure attachment* lebih tinggi dari hasil penelitian Ainsworth dikarenakan faktor perbedaan budaya. Menurut Campos (dalam Papalia: 2009) mengemukakan bahwa bayi di Negara Asia seperti Jepang lebih jarang terpisah oleh ibunya dibandingkan dengan bayi di Negara Amerika. Perpisahan yang terjadi antara ibu dan anak dapat mengakibatkan kecemasan (Papalia: 2009). Kecemasan tersebut berarti kesedihan yang relatif tipikal yang ditunjukkan oleh seseorang bayi saat figur *attachmen-tnya* pergi, meskipun kecemasan tersebut tidak murni disebabkan oleh perpisahan itu sendiri, namun juga dapat disebabkan juga oleh kualitas respon dari pengasuh penggantinya (Papalia: 2009). Ijzerdon (dalam Papalia: 2009) menyatakan bahwa *attachment* dapat mempengaruhi kompetensi emosional, sosial, maupun kognitif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, ditemukan santri yang memiliki pola *secure attachment* sebanyak 82.5% dengan frekuensi 80 santri. Pola *secure attachment* merupakan pola *attachment* yang dominan pada santri putrid MA. Zainul Hasan Genggong.

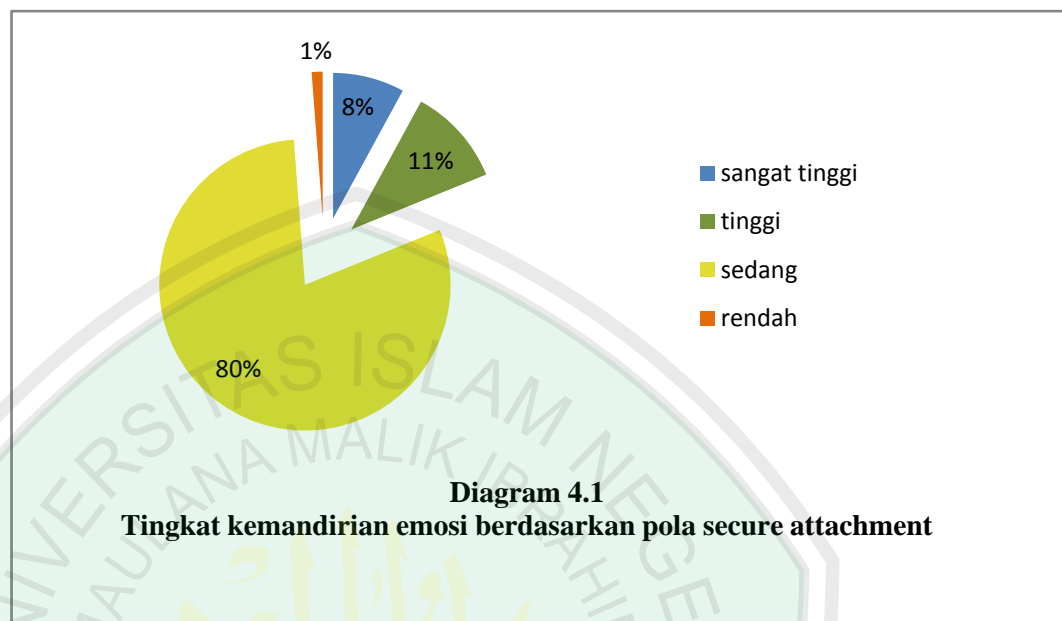
### 3. Kemandirian Emosi Berdasarkan *Pola Attachment*

Berdasarkan analisis *one way* Anova bahwa terdapat perbedaan kemandirian emosi berdasarkan pola attachment sesuai dengan pembahasan berikut ini:

#### a. Kemandirian Emosi Berdasarkan *Pola Secure Attachment*

Berdasarkan analisis data diperoleh bahwa santri yang memiliki pola secure attachment berjumlah 80 orang. Diantara frekuensi tersebut, 4 santri memiliki tingkat kemandirian yang sangat tinggi, 9 santri memiliki tingkat kemandirian yang tinggi, 66 memiliki tingkat kemandirian yang sedang dan 1 santri memiliki tingkat kemandirian yang rendah. Dari frekuensi 80 santri yang memiliki pola *secure attachment*, 79 diantaranya dikategorikan memiliki kemandirian emosi yang baik dari kategori sedang hingga sangat tinggi. Berdasarkan hasil keseluruhan santri yang memiliki pola *secure attachment*, hanya ditemukan 1 santri yang memiliki tingkat kemandirian emosi yang rendah. Kemandirian emosi berdasarkan pola

*attachment* tersebut digambarkan dalam diagram berikut:



Berdasarkan hasil penelitian, maka 99% santri memiliki kemandirian emosi yang baik berdasarkan pola *secure attachment* meliputi tingkat sedang, tinggi dan sangat tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Bowlby (1988) yang menyatakan bahwa individu yang memiliki pola *secure attachment* pada usia sekolah dan remaja akan tumbuh menjadi individu yang kompeten, percaya diri, memiliki emosi yang stabil serta lebih percaya diri. Hal tersebut kemudian diperkuat oleh Bartholomew (1991) bahwa remaja yang memiliki pola *secure attachment* akan mudah dalam bergaul dengan teman, ramah terhadap orang lain, mempunyai kemampuan untuk memelihara hubungan keakraban tanpa mengenyampingkan kemandirian serta mampu berpikir logis dan bijaksana dalam mendiskusikan masalah.

Penelitian yang senada juga dilakukan oleh Jacobsen dan Hoffman (dalam Papalia: 2009) yang melakukan penelitian terhadap 70 bayi yang berusia 15 bulan, mereka yang memiliki *attachment* aman dengan ibu mereka cenderung untuk bisa mengatasi stress dan lebih adaptif. Steinberg (2011) juga menegaskan hal serupa, bahwa remaja yang memiliki pola *secure attachment* dengan ibunya, ia dapat mengontrol emosi negatif seperti marah, memiliki asertivitas yang baik serta lebih memiliki sedikit permasalahan dalam pengembangan kemandirian emosi.

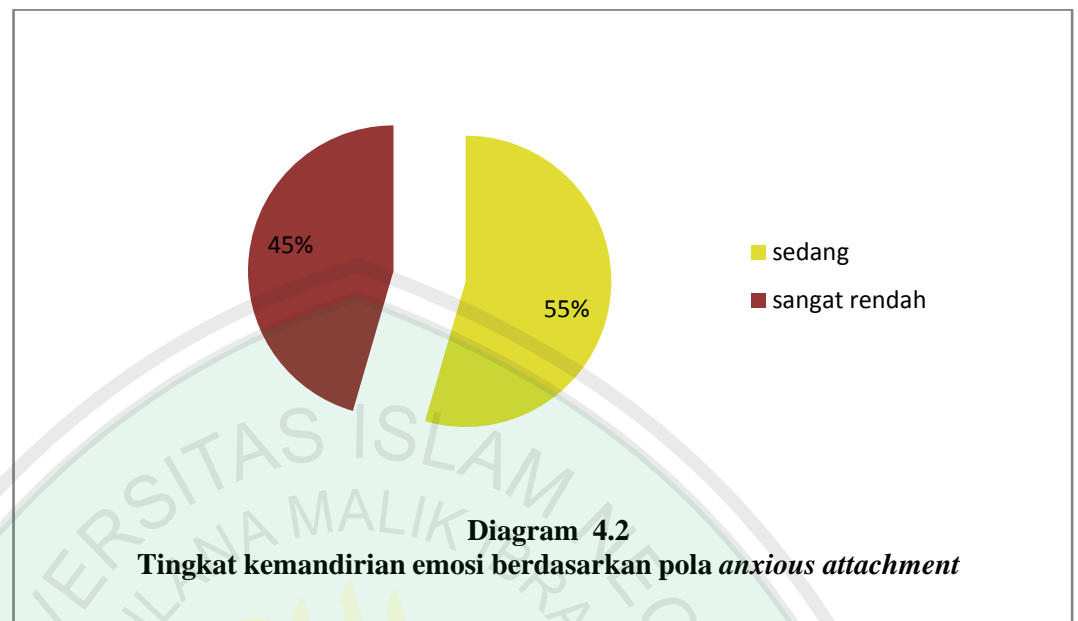
Menurut Lafreniere (2000) mengungkapkan bahwa individu dengan *secure attachment*, ia akan lebih antusias, mengekspresikan emosi-emosi yang positif, kemungkinan kecil mengalami frustrasi, gigit dan kooperatif.

Ditemukan 1 orang santri yang memiliki tingkat kemandirian emosi rendah berdasarkan pola *secure attachment*. Hal tersebut tidak sesuai dengan beberapa pernyataan para tokoh psikologi diantaranya yang dikemukakan oleh Steinberg. Namun, Steinberg (2011) memberikan penegasan kembali tentang pola *attachment*, bahwa pola *secure attachment* yang berlangsung sejak awal bukan menjadi sebuah jaminan mutlak untuk melindungi individu dari masalah psikologis dalam sepanjang rentang kehidupan, namun lebih bersifat sebagai manfaat psikologis yang dapat memberikan peluang atau kesempatan dalam meningkatkan perkembangan dengan baik.

Berdasarkan hasil analisa dan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa santri kemandirian emosi MA Zainul Hasan Genggong berada pada katagori sedang, tinggi dan sangat tinggi berdasarkan pola *secure attachment*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat para ahli bahwa pola *secure attachment* mempunyai manfaat psikologis yang dapat memberikan peluang atau kesempatan dalam meningkatkan perkembangan individu dengan baik termasuk kemandirian emosi.

**b. Kemandirian Emosi Berdasarkan Pola *Anxious Attachment***

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 11.3% santri yang memiliki pola *anxious attachment*. Frekuensi sampel penelitian yang memiliki pola *anxious attachment* berjumlah 11 orang. 5 orang diantaranya memiliki tingkat kemandirian emosi yang sangat rendah, dan 6 santri memiliki tingkat kemandirian emosi yang sedang. Kemandirian emosi berdasarkan pola *anxious attachment* tersebut digambar dalam diagram berikut:



Dari analisa data yang diperoleh, ditemukan 6 santri yang memiliki tingkat kemandirian emosi yang sangat rendah berdasarkan pola *anxious attachment*. Steinberg (2011) mengemukakan bahwa individu yang memiliki pola *anxious attachment* lebih banyak mengalami masalah-masalah emosional dan perilaku pada masa remajanya, seperti depresi, *coping* yang maladaptif, kecemasan, nafsu makan yang bermasalah serta kenakalan.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ainsworth (1989) bahwa ia mengelompokkan pola *anxious attachment* ke dalam *insecure attachment* (*attachment* yang tidak aman). Menurut Steinberg (2011) menyatakan bahwa remaja dengan *insecure attachment* akan sangat bergantung terutama dengan orang tua dalam mengatasi pengalaman buruknya serta akan beresiko adanya masalah dalam tingkah laku, remaja yang termasuk ke dalam *insecure attachment* mengalami

kelambatan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya. Bartholomew (1991) mengemukakan remaja yang memiliki pola *anxious attachment* atau *attachment* yang cemas merasa sangat bergantung kepada orang lain dalam hubungan kekrabannya, begitu juga *well being*-nya bergantung pada orang lain, timbulnya kecenderungan untuk mengidealkan orang lain karena ia menganggap dirinya mempunyai citra diri yang negatif. Hal tersebut dibuktikan dengan data hasil analisa aspek *De-idealization* (tidak mengidealkan orang lain) yang memiliki nilai paling rendah di antara aspek *non-dependency* (tidak bergantung kepada orang tua) dan *individuation* (bertanggung jawab terhadap keputusannya) dalam membentuk kemandirian emosi berdasarkan pola *anxious attachment*. *De-idealization* menurut Steinberg (2011) adalah pelepasan kesan kekanak-kanakan oleh remaja kepada orang tua serta tidak mengidealkan orang lain khususnya orang tua, merupakan aspek pertama yang akan muncul dalam pembentukan kemandirian emosi.

Hasil analisa data juga menemukan 5 santri MA Zainul Hasan Genggong yang memiliki tingkat kemandirian emosi yang sedang berdasarkan pola *anxious attachment*. Menurut Steinberg (2011) mengemukakan bahwa spiritualitas juga turut menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat kemandirian emosi selain pola *attachment*. Steinberg (2011) mendefinisikan spiritualitas sebagai tidak hanya sebagai pelaksanaan ritual atau ibadah tetapi juga aktivitas lain

yang berdasarkan batin yang diintegrasikan secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan keyakinan terhadap Tuhan dan cara dalam memaknai hidup dalam diri individu. Subjek penelitian dalam penelitian ini memiliki sistem pendidikan yang berbasis pesantren.

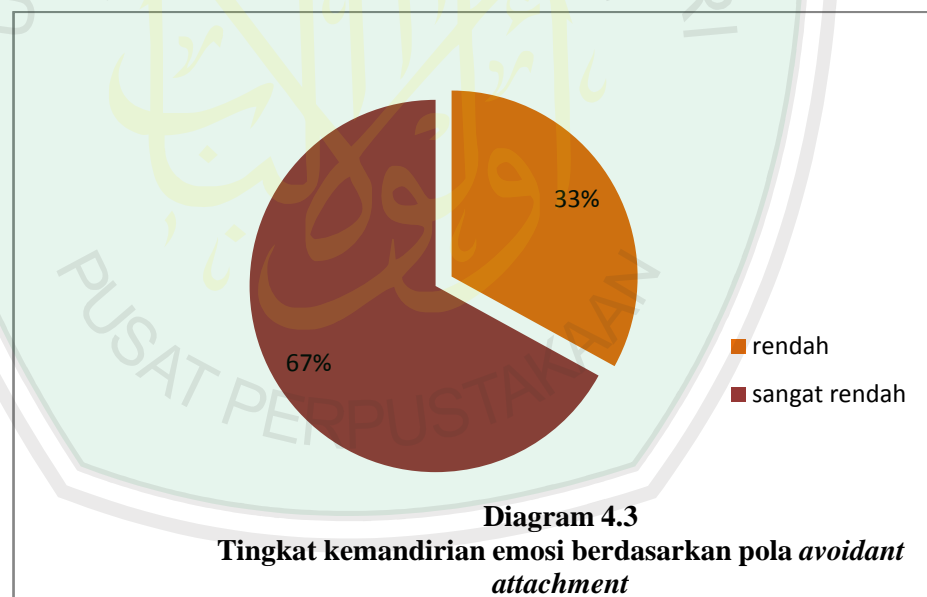
MA Zainul Hasan yang berada di bawah nanungan Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong telah menerapkan visi dan misi yang sesuai dengan visi dan misi kepesantrenan, diantaranya visinya adalah “Pengembangan Ilmu Keislaman Berbasis Ilmu pengetahuan dan Teknologi” serta salah satu misinya adalah menyiapkan lulusan yang mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan visi dan misi MA Zainul di atas maka dalam kesehariannya santri dibimbing dan diarahkan untuk melaksanakan ibadah *farḍlu* dan sunnah berjamaah sebagai implementasi kegiatan yang bersifat religiusitas, dan penerapan satlogi santri Pondok Pesantren Zainul Hasan yang meliputi: sopan santun, *Ajeg (Istiqomah)*, nasehat, *taqwallah*, serta *ikhlas lillahi ta’ala* sebagai bentuk dari spritualitas yaitu integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan keyakinan terhadap Tuhan dan cara dalam memaknai hidup dalam diri individu. Sejalan dengan pendapat Rizal (2011) bahwa label “santri” dikaitkan dengan spiritualitas dan kebaikan akhlak, yang kemudian membentuk *self concept* pada individu yang meleburkan diri sebagai “santri”. Oleh karena itu, santri bukan hanya sebuah status, tetapi secara

psikologis merupakan *self concept*, dan secara sosiologis merupakan suatu kelompok sosial. Menurut Rizal, pesantren tidak hanya dihormati sebagai tempat belajar, namun juga ditekankan pada tempat tinggal yang seluruhnya dipenuhi dan diresapi dengan nilai-nilai agama. Menurut Ali (dalam Rizal: 2011) bahwa pendidikan pesantren dapat meningkatkan emosi keagamaan, yang akan melahirkan *self regulation social system* dimana setiap unsur-unsurnya menekankan pada penekanan dan kontrol diri yang berjalan secara alami, bahkan meskipun tidak ada hukum formal yang dibakukan secara tertulis.

Kesimpulan hasil analisa data yang diperoleh bahwa tingkat kemandirian emosi santri MA Zainul Hasan Genggong berada pada tingkat sedang dan sangat rendah berdasarkan pola *anxious attachment*, hal tersebut menunjukkan bahwa individu yang memiliki pola *anxious attachment* lebih banyak mengalami masalah-masalah emosional pada masa remajanya dibandingkan dengan remaja yang memiliki pola *secure attachment*. Namun demikian, spiritualitas yang diterapkan dalam kegiatan-kegiatan santri MA Zainul Hasan Genggong yang berlaku sesuai dengan tujuan pendidikan berbasis pesantren dimungkinkan mempengaruhi kemandirian emosi santri putri.

### c. Kemandirian Emosi Berdasarkan Pola *Avoidant Attachment*

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 6.2% santri yang memiliki pola *anxious attachment*. Frekuensi sampel penelitian yang memiliki pola *anxious attachment* berjumlah 6 orang. 4 orang diantaranya memiliki tingkat kemandirian emosi yang sangat rendah, dan 2 santri memiliki tingkat kemandirian emosi yang rendah. Data hasil penelitian menemukan santri MA Zainul Hasan Genggong yang memiliki pola *avoidant attachment* sebanyak 6.2%. Kemandirian emosi berdasarkan pola *avoidant attachment* tersebut digambarkan dalam diagram berikut:



Hal tersebut senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ainsworth di Negara Amerika menemukan bahwa katagori individu yang memiliki pola *avoidant attachment* memiliki prosentase sebanyak sekitar 10 hingga 15% saja, selebihnya didominasi oleh

individu yang memiliki pola *secure attachment*. Steinberg (2011) mengemukakan bahwa individu yang memiliki pola *avoidant attachment* lebih banyak mengalami masalah-masalah emosional dan perilaku pada masa remajanya, seperti depresi, *coping* yang maladaptif, kecemasan, nafsu makan yang bermasalah serta kenakalan.

Menurut Ainsworth (1989) pola *avoidant attachment* merupakan salah satu dari pola *insecure attachment* (*attachment* yang tidak aman). Individu yang mempunyai *attachment* tidak aman dengan pengasuh, sering kali mengalami hambatan dan emosi negatif pada masa kanak dan sifat bergantung pada usia sekolah (Calkins, Fox, Kochanska, Lyons-Ruth, Alpern, Repacholi, Sroufe, Carlson dalam Papalia: 2009). Remaja dengan *attachment* tidak teratur cenderung mengalami masalah pada semua tingkat pendidikan dan gangguan psikiatrik khususnya pada usia 17 tahun (Carlson dalam Papalia: 2009).

Hal senada juga diungkapkan oleh Bartholomew (1991) bahwa remaja yang memiliki pola *avoidant attachment* tidak akan mementingkan sebuah hubungan yang akrab, emosinya terbatas, serta kurangnya kepercayaan kepada orang lain dalam menyelesaikan permasalahan. Pernyataan Bartholomew (1991) tersebut diperkuat oleh Lafreniere (2000) bahwa remaja yang memiliki pola *avoidant attachment* lebih bermusuhan terhadap teman-temannya, sebuah

hubungan dirasa tidak penting bagi dirinya, serta timbulnya rasa ditolak dan merasa tidak dicintai oleh orang tua.

Berdasarkan hasil analisa data yang diperoleh bahwa kemandirian emosi santri berdasarkan pola *avoidant attachment* berada dalam rentangan tingkat rendah dan sangat rendah.

#### **4. Temuan-temuan penelitian**

##### **a. Aspek pembentuk Utama Kemandirian Emosi**

Berdasarkan analisa data ditemukan bahwa aspek pembentuk utama kemandirian emosi secara umum adalah aspek *non-dependency*. Menurut Steinberg (2011) bahwa kemandirian emosi lebih merujuk pada *feeling independent* (tidak bergantung) kepada orang lain khususnya orang tua. Steinberg (2011) mengemukakan bahwa masa remaja terjadi pergeseran *social roles* (peran sosial) yang menjadikan remaja sebagai individu yang *independent* dengan peran dan tanggung jawab yang baru, misalkan telah layak untuk mendapatkan izin mengemudi, serta memperoleh hak suara dalam menentukan kebebasan berpolitik.

##### **b. Aspek Pembentuk Utama Kemandirian Emosi Berdasarkan Pola *Secure Attachment***

Hasil analisa data juga menemukan aspek pembentuk utama kemandirian emosi berdasarkan pola *secure attachment* yaitu *non-dependency* yang berarti tidak bergantung kepada orang lain khususnya orang tua dalam mengatasi situasi lingkungan. Menurut

Bartholomew (1991) bahwa remaja yang memiliki pola *secure attachment*, ia memiliki *model of self* (pandangan terhadap diri sendiri) yang positif, sehingga remaja yang *secure* akan mempunyai konsep diri yang positif untuk bisa menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi tanpa harus mengandalkan atau bergantung kepada orang lain khususnya orang tua. .

**c. Aspek Pembentuk Utama Kemandirian Emosi Berdasarkan Pola *Anxious Attachment***

Data hasil analisa aspek pembentuk kemandirian emosi berdasarkan pola *anxious attachment* yang paling rendah adalah aspek *De-idealization* dengan nilai korelasi 0.811. Nilai tersebut lebih rendah dari pada nilai korelasi aspek *non-dependency* yaitu 0.835 dan nilai korelasi aspek *individuation* yaitu 0.956.

Berdasarkan data tersebut dapat dijelaskan bahwa remaja dengan pola *anxious attachment* lebih bersifat *idealization* (terlalu mengidealkan orang lain) yang merupakan kebalikan dari *De-idealization*. Berbeda dengan pola *avoidant*, remaja yang memiliki pola *anxious attachment* lebih mengidealkan orang lain khususnya orang tua. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Bartholomew (1991) bahwa individu dengan pola *anxious attachment* memiliki *model of self* (kesan terhadap diri sendiri) yang negatif, dan *model of other* (kesan terhadap orang lain) yang positif.

#### **d. Aspek Pembentuk Utama Kemandirian Emosi Berdasarkan Pola**

##### ***Avoidant Attachment***

Berdasarkan hasil analisa data, aspek pembentuk utama kemandirian emosi berdasarkan pola *avoidant attachment* adalah aspek *De-idealization*. Berdasarkan nilai korelasi yang didapat, Aspek *De-idealization* memiliki nilai korelasi tertinggi di antara dua aspek lainnya yaitu *non-dependency* dan *individuation*. Nilai korelasi *de-idealization* adalah 0.920, sedangkan nilai korelasi aspek *non-dependency* adalah 0.626 dan nilai korelasi aspek *individuation* adalah 0.880.

Berdasarkan analisa tersebut ditemukan bahwa aspek *de-idealization* (tidak mengidealkan orang lain) sebagai aspek pembentuk utama dalam kemandirian emosi dikarenakan adanya *model of other* yang negatif (Bartholomew: 1991). Aspek *de-idealization* ini merupakan bentuk dari *model of other* (kesan terhadap orang lain) yang negatif, sehingga remaja memutuskan untuk tidak mengidealkan orang lain dan lebih mempercayai dirinya sendiri sebagai *model of self* yang lebih positif dibandingkan orang lain.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan data yang telah diperoleh pada pembahasan sebelumnya, hasil penelitian tentang “perbedaan kemandirian emosi berdasarkan pola *attachment* terhadap santri putri MA Zainul Hasan Genggong” dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kemandirian emosi santri putri MA Zainul Hasan Genggong terbagi menjadi lima katagori tingkat kemandirian emosi yaitu tingkat kemandirian emosi sangat rendah, rendah, sedang, tinggi hingga sangat tinggi, Tingkat kemandirian emosi yang paling dominan adalah tingkat kemandirian emosi sedang. Aspek pembentuk utama kemandirian emosi berdasarkan keseluruhan pola *attachment* adalah *non-dependency* yaitu tidak bergantung kepada orang lain khususnya orang tua dalam mengatasi situasi lingkungan.
2. Pola *attachment* santri MA Zainul Hasan Genggong terbagi menjadi tiga pola *attachment*, diantaranya adalah pola *secure attachment*, pola *anxious attachment* dan pola *avoidant attachment*. Ditemukan pola *attachment* yang dominan adalah pola *secure attachment*.

3. Tingkat kemandirian emosi berdasarkan pola *attachment* didapatkan hasil sebagai berikut:
  - a. Berdasarkan pola *secure attachment*, tingkat kemandirian emosi santri MA Zainul Hasan genggong didominasi oleh tingkat sedang dan tinggi dengan aspek pembentuk utama yaitu non-dependency (tidak bergantung dengan orang lain).
  - b. Berdasarkan pola *anxious attachment*, tingkat kemandirian emosi santri MA Zainul Hasan genggong adalah sedang dan rendah dengan aspek yang dominan yaitu *idealization* (terlalu mengidealkan orang lain).
  - c. Berdasarkan pola *avoidant attachment*, tingkat kemandirian emosi santri MA Zainul Hasan genggong adalah rendah dan sangat rendah dengan aspek pembentuk utama yaitu de-idealization (tidak mengidealkan orang lain).

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diberikan beberapa rekomendasi terkait sebagai berikut:

1. Untuk subyek penelitian (santri)
  - a. Untuk bisa meningkatkan aspek *non-dependency* (tidak bergantung kepada orang lain, khususnya orang tua) dalam menghadapi permasalahan bahkan situasi lingkungan.
  - b. Para santri diharapkan mampu meningkatkan hubungan yang *secure* (aman) dengan orang tua, dengan menjaga komunikasi

yang baik serta menjadikan orang tua sebagai *emotional support*.

2. Untuk Ibu (sebagai figur *attachment*)

- a. Para ibu diharapkan mampu menjadi *emotional support* yang baik, tidak selalu menjadi figur yang selalu diandalkan oleh remaja, namun memberikan peluang bagi remaja untuk lebih menentukan keputusan dan pilihan yang bertanggung jawab.
- b. Para ibu diharapkan menerapkan pola *secure attachment* kepada anak dengan membina komunikasi yang baik dan menjadi figur yang responsif.

3. Untuk peneliti selanjutnya

- a. Diharapkan dalam penelitian selanjutnya dapat melanjutkan penelitian ini dengan membandingkan subyek antara santri putra dan santri putri agar didapatkan informasi tentang perbedaan kemandirian emosi berdasarkan pola *attachment* berdasarkan jenis kelamin.
- b. Untuk penelitian selanjutnya tidak hanya menggunakan subyek remaja yang berlabel santri, namun juga dapat melibatkan remaja pada umumnya agar diperoleh perbandingan berdasarkan aspek demografis subjek.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ainsworth. M.S. (1969). Object relations, dependency, and *Attachment: a theoretical review of the Infant-mother relationship* . *Child Development*. 40, 969-1025.
- \_\_\_\_\_ & Silvia, M.B. (1970). *Attachment, Exploration, and separation: Illustrated by the behavior of one-year-olds ina strange situation* : *Society for research in child development*, 41, 49-67
- \_\_\_\_\_.(1979). *Infant-mother attachment* : *American psychologist*, 32 : 932-937.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta,
- Arnett, Jeffrey Jensen (1999). Adolescent storm and stress, reconsidered :*American Psychologist*. 54(5): 317-326. Available <http://dx.doi.org/10.1037/0003-066X.54.5.317>
- Asih, G.Y & Margaretha, M.S.P .(2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi : *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*. 01, (01), 33-42.
- Azwar, S. (2007). *Metode penelitian*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_ (2011). *Sikap manusia teori dan pengukurannya*. Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- \_\_\_\_\_ (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*, Edisi 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bartels, M. et al. (2011)Adolescent Self-Report of *Emotional* and Behavioral Problems:Interactions of Genetic Factors with Sex and Age. *Jcan Acard Adolescence Psychiatry*. 20, (1), 35-52
- Bartholomew, kim & leonard, M.H. (1991). Attachment style among young adult : A testof four- category model: *journal of personality and social psychology*, 61(2): 226-224
- Bowlby, J. (1958). The nature of the child's tie to his mother : *International Journal of Psycho-Analysis*. 39, 350-373.
- \_\_\_\_\_ .(1982). *Attachment* : second edition. New York USA : published by basic books group
- \_\_\_\_\_ (1988). *A secure base : parent child attachment and healthy human development*. USA : Basic Book.

- Chantal. (2014). Transmission of Attachment at Preschool-Age: The Mediating Role of Mother- Child Conversation Styles: *Journal of Child & Adolescent Behavior*, 2 (5), 1-13
- Desmita. (2006). *Psikologi perkembangan*. Bandung : PT Remaja rosdakarya
- Endang, (2007).Konseling Teman Sebaya Pada Remaja Di Era Globalisasi : *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 7 ( 2), 199-210
- Fleming, M. (2005). Adolescent *Autonomy* : esire, Achievement, and Disobeying parents between Early andlate Adolescence. *Australian Journal of education and development Psychology*. 5, 1-16
- \_\_\_\_\_.(2006). Gender in adolescent *autonomy*: Distinction between boys and girls accelerates at 16 years of age : *electronic Journal of research in educational psychology*.6-3, (2), 33-52
- Indrawati, S.E. (2012). Attachment dan penyesuaian diri dalam perkawinan: *jurnal psikologi UNDIP*: 11, (1), 40-49.
- Iriana, F & Ninawati. (2005). Gambaran kesejahteraan psikologis pada dewasa muda ditinjau dari pola attachment : *Jurnal Psikologi*. 3, (1), 45-64
- Lestary. (2011). Perilaku beresiko remaja di Indonesia menurut survey kesehatan reproduksi remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 : *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 1(3), 136-144
- BKKBN :51 Persen Remaja Jabotabek Tidak Perawan*. (2015, Desember 10)  
Retrieved from Liputan6 Website:  
<http://video.liputan6.com/news/bkkbn-51-persen-remaja-jabotabek-tidak-perawan-677270>
- BNN :51 kalangan pelajar pengguna narkoba tertinggi pada 2013* (2015,Februari 13.) Retrieved from: Liputan6 website:  
<http://news.liputan6.com/read/2120278/bnn-kalangan-pelajar-pengguna-narkoba-tertinggi-pada-2013>
- Malekpour, M. (2007). Effects of attachment on early and later development : *The British Journal of developmental disabilities*, 53 (2) : 81-95.
- Mesman, J & Rosanneke.A.G.E. (2013). Mary Ainsworth's legacy: a systematic review of observational instruments measuring parental sensitivity: *Attachment & Human Development*, 15 (5-6): 485-506.
- Muawanah, L. B, dkk. (2012). Kematangan emosi, konsep diri dan kenakalan remaja. *Jurnal persona*. 1, (1) : 6-14

- Mu'tadin, Z. (2002). *Pengantar Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Profil Pesantren Zainul Hasan Genggong*. (2015, November 25). Retrieved from Official website Pesantren Zainul Hasan Genggong : <http://pzhgenggong.or.id/latar-belakang>
- Papalia, O. F. (2009). *Human development : perkembangan manusia edisi 10 buku 1*. Jakarta : Salemba humanika.
- Paramitasari, R & Ilham, N.A. (2012). Hubungan antara kematangan emosi dan kecenderungan memaafkan pada remaja akhir: *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangan*, 1, (2)
- Parra, A. (2009). *A longitudinal research on the development of emotional autonomy during adolescence*. 12, (1) : 66-75
- Peilouw, J.F & M. Nursalim.(2013) hubungan antara pengambilan keputusan dengan kematangan emosi dan *self efficacy* pada remaja : *Journal Character* 01,(02) : 1-6
- Pritaningrum. M, & Hendriani, W. (2012). Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama : *Jurnal Psikologi kepribadian dan sosial*. 2,(3), 134-143.
- Purwadi, (2004). Proses pembentukan identitas diri manusia. *Indonesian Psychological Journal*. 1,(1), 43-52
- Rice, P. F. (1996). *The adolescent : development,relationship and culture*. 8th edition.Massachusetts : Simon & Schuster.
- Rizal, A.S. (2011). Transformasi corak edukasi dalam sistem pendidikan pesantren : *Jurnal pendidikan agama islam-ta'lim*. 9, (2), 95-112.
- Rohmah, AF. (2004). Pengaruh pelatihan harga diri terhadap penyesuaian diri pada remaja. :*Indonesian psychological journal*. 1,(1), 53- 63
- Ryan, R.M, John H. Lynch. (1989). *Emotional Autonomy versus Detachment : Revisiting the Vicissitudes of Adolescence and young Adulthood*.*Society for research in Child development*. 66, (2) : 340-356
- Sahrani, R. & Medya.(2003) perbedaan intensi agresi berdasarkan pola *attachment* pada remaja putri yang tinggal di panti asuhan : *Jurnal Psikologi*, 1(1): 43-70.
- Santrock, JW. (2007).*Remaja*.Edisi 1 Jilid 2. Jakarta: Erlangga

- Santrok, JW. (2011). *Masa perkembangan bayi : Children (buku 1 edisi 11)*. Jakarta :Salemba Humanika.
- Sari, E.P & Sartini N. (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi : *jurnal psikologi*. 02 : 73-88
- Effect on emotional and behavioural problems from early childhood through adolescence*. (2015, November 28). Retrived from Schubert center for Child Studies website:  
[http://schubert.case.edu/files/2013/12/connell\\_brief\\_final.pdf](http://schubert.case.edu/files/2013/12/connell_brief_final.pdf)
- Solita, lusiana dkk. (2012). Hubungan antara kemandirian emosi dengan motivasi belajar : *jurnal ilmiah konseling*, 1(1) : 1-9
- Steinberg (2011). *Adolescence*, Third Edition. New York: McGraw-Hill, Inc
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., Sears, D.O., (2009) . *Psikologi Sosial* (edisi ke dua belas). Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Valverde, BSCL et al (2012). *Survey of behavioral/ emotional problems in an adolescent outpatient service*. 22, (53) : 315-323

## LAMPIRAN

### 1. Hasil Aiken's V Skala

#### a. Hasil Aiken's V Skala Kemandirian Emosi

NO.	Bu Fuji	Bpk Anwar	Bu Elok	r-1	r-12	r-13	$\sum s$	V
aitem 1	4	3	4	3	2	3	8	0.666667
aitem 2	4	4	4	3	3	3	9	0.75
aitem 3	4	4	4	3	3	3	9	0.75
aitem 4	4	4	4	3	3	3	9	0.75
aitem 5	4	4	4	3	3	3	9	0.75
aitem 6	4	4	4	3	3	3	9	0.75
aitem 7	4	4	3	3	3	2	8	0.666667
aitem 8	4	4	3	3	3	2	8	0.666667
aitem 9	3	4	4	2	3	3	8	0.666667
aitem 10	3	4	3	2	3	2	7	0.583333
aitem 11	4	4	4	3	3	3	9	0.75
aitem 12	4	4	4	3	3	3	9	0.75
aitem 13	4	4	4	3	3	3	9	0.75

#### a. Hasil Aiken's V Skala Pola Attachment

No.	Bu Fuji	Bpk Anwar	Bu Elok	r-1	r-14	r-15	$\sum s$	V
aitem 1	5	3	3	4	2	2	8	0.666667
aitem 2	5	4	4	4	3	3	10	0.833333
aitem 3	3	3	4	2	2	3	7	0.583333
aitem 4	4	4	3	3	3	2	8	0.666667
aitem 5	4	4	4	3	3	3	9	0.75
aitem 6	4	4	4	3	3	3	9	0.75
aitem 7	4	3	4	3	2	3	8	0.666667
aitem 8	4	4	4	3	3	3	9	0.75
aitem 9	4	4	5	3	3	4	10	0.833333
aitem 10	4	4	5	3	3	4	10	0.833333
aitem 11	4	4	5	3	3	4	10	0.833333
aitem 12	4	3	3	3	2	2	7	0.583333
aitem 13	4	3	5	3	2	4	9	0.75
aitem 14	4	4	5	3	3	4	10	0.833333
aitem 15	4	4	3	3	3	2	8	0.666667
aitem 16	4	4	4	3	3	3	9	0.75
aitem 17	4	4	3	3	3	2	8	0.666667
aitem 18	4	3	4	3	2	3	8	0.666667



## 2. Skala kemandirian emosi

Nama :	Jurusan :
Umur :	Pendidikan ibu :
Kelas :	Lama <i>mondok</i> : ..... Tahun

**Pernyataan ini tidak mempengaruhi nilai akademik**, anda diharapkan menyatakan sesuai dengan kondisi yang anda rasakan dengan memberikan tanda *Checklist* (✓) pada salah satu dari lima pilihan, diantaranya :

**STS** : sangat tidak setuju

**TS** : tidak setuju

**N** : netral

**S** : setuju

**SS** : sangat setuju

No.	PERNYATAAN	STS	TS	N	S	SS
1.	Saya dan orang tua sepakat dalam hal apapun.					
2.	Ketika saya dan orang tua tidak sepakat, maka orang tua yang selalu benar					
3.	Saya mencoba untuk memiliki pendapat yang sama seperti pendapat orang tua					
4.	Ketika saya menjadi orang tua, saya akan mendidik anak sama persis dengan cara orang tua mendidik saya.					
5.	Orang tua saya tidak pernah melakukan kesalahan					
6.	Saya akan meminta bantuan orang tua terlebih dahulu, sebelum mencoba menyelesaikan masalah pribadi.					
7.	Lebih bagi saya untuk berusaha menyelesaikan masalah sendiri dari pada bergantung kepada orang tua					
8.	Ketika saya melakukan kesalahan, saya mengandalkan orang tua untuk memberikan jalan keluarnya.					
9.	Saya akan meminta bantuan kepada orang tua dalam menghadapi permasalahan dengan teman.					
10.	<b>Ada hal</b> tentang kompetensi diri saya yang tidak diketahui oleh orang tua saya.					

11.	Orang tua saya tahu <b>segala hal</b> tentang diri saya					
12.	Orang tua saya akan terkejut jika mereka tahu tentang apa yang saya suka dan tidak suka darinya					
13.	Orang tua saya akan bangga jika mengetahui siapa saya sebenarnya.					





### 3. Skala Pola Attachment

Nama :	Jurusan :
Umur :	Pendidikan ibu :
Kelas :	Lama <i>mondok</i> : ..... Tahun

**Pernyataan ini tidak mempengaruhi nilai akademik**, anda diharapkan menyatakan sesuai dengan kondisi yang anda rasakan dengan memberikan tanda *Cheklis* (✓) pada salah satu dari lima pilihan, diantaranya :

**STS** : sangat tidak setuju

**TS** : tidak setuju

**N** : netral

**S** : setuju

**SS** : sangat setuju

No.	PERNYATAAN	STS	TS	N	S	SS
1.	Saya menghindari hubungan yang akrab					
2.	Saya percaya kepada orang lain dan saya senang kalau mereka bisa mempercayai saya.					
3.	Saya merasa mudah menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain.					
4.	Saya merasa nyaman menjalin hubungan yang akrab dengan orang lain.					
5.	Saya berpikir bahwa penting bagi setiap orang untuk mempercayai satu sama lain.					
6.	Saya percaya bahwa orang lain ada untuk saya, ketika saya membutuhkan mereka.					
7.	Saya sering bertanya-tanya apakah orang lain menyukai diri saya.					
8.	Saya merasa bahwa saya lebih menyukai orang lain dari pada mereka menyukai saya.					
9.	Saya takut orang lain tidak menyukai saya.					
10.	Saya takut ditinggal sendirian.					

11.	Saya tidak khawatir apakah orang lain menyukai saya atau tidak.					
12.	Penting bagi saya untuk mengetahui apakah orang lain menyukai diri saya.					
13.	Saya merasa bahwa orang lain lebih menarik dari pada diri saya.					
14.	Saya merasa nyaman tanpa hubungan dekat dengan orang lain.					
15.	Meskipun saya membutuhkan pertolongan, saya tetap tidak akan bergantung kepada orang lain					
16.	Saya lebih suka orang lain tidak bergantung pada diri saya, begitu juga saya tidak bergantung pada orang lain.					
17.	Apapun yang terjadi, saya ingin mencukupi kebutuhan diri sendiri.					
18.	Saya tidak khawatir sendirian: saya tidak membutuhkan bantuan orang lain.					

### 3. Skoring Skala Kemandirian Emosi

NO.	AITEM 1	AITEM 2	AITEM 3	AITEM 4	AITEM 5	AITEM 6	AITEM 7	AITEM 8	AITEM 9	AITEM 10	AITEM 11	AITEM 12	AITEM 13
subjek 1	3	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4
subjek 2	2	1	3	3	3	2	4	4	4	3	2	3	3
subjek 3	3	3	3	4	2	2	3	4	4	4	3	3	3
subjek 4	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3
subjek 5	2	3	3	3	5	5	3	3	4	4	3	4	3
subjek 6	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4
subjek 7	3	2	2	3	5	4	4	4	5	4	4	5	4
subjek 8	1	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3
subjek 9	3	3	3	3	5	5	5	5	4	4	4	4	4
subjek 10	3	5	4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4
subjek 11	3	3	3	3	3	4	5	4	4	3	3	4	4
subjek 12	3	2	3	2	5	4	4	4	4	4	3	3	4
subjek 13	1	1	3	3	3	3	5	3	3	4	3	3	4
subjek 14	3	4	3	3	4	5	4	5	4	4	3	3	3
subjek 15	2	3	2	3	3	4	5	3	3	3	3	3	4
subjek 16	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	5	5
subjek 17	4	4	4	4	4	5	5	5	5	3	4	4	4
subjek 18	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4
subjek 19	1	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	5
subjek 20	2	2	3	3	3	4	4	4	4	4	4	5	4
subjek 21	2	2	1	1	3	5	5	4	4	4	4	4	5
subjek 22	1	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	5	5

subjek 23	3	2	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4
subjek 24	3	3	4	3	3	4	3	2	3	4	5	4	4
subjek 25	2	3	3	3	2	3	3	4	4	4	4	4	4
subjek 26	3	1	3	3	3	3	4	4	1	4	4	5	4
subjek 27	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	4	4	4
subjek 28	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	5	5	4
subjek 29	2	2	2	2	3	2	3	3	3	4	3	4	4
subjek 30	3	3	2	3	3	3	4	4	1	3	4	4	4
subjek 31	2	2	2	3	2	3	3	3	3	4	4	4	4
subjek 32	3	3	3	2	3	4	4	4	2	3	4	4	4
subjek 33	2	2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4
subjek 34	2	1	3	2	2	4	4	3	3	5	5	3	4
subjek 35	3	3	1	1	2	2	3	2	5	5	4	3	5
subjek 36	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3
subjek 37	2	2	2	1	3	1	3	2	3	2	1	2	3
subjek 38	1	3	2	2	2	1	2	5	3	3	5	4	4
subjek 39	3	1	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3
subjek 40	3	4	2	2	3	4	5	4	4	5	5	4	4
subjek 41	2	1	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3
subjek 42	3	3	3	2	3	4	5	5	3	4	4	4	4
subjek 43	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	4
subjek 44	1	2	2	2	2	3	3	3	4	3	4	4	4
subjek 45	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2
subjek 46	2	2	3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3
subjek 47	1	1	2	2	3	3	4	4	5	4	4	5	5

subjek 48	2	3	2	3	4	3	3	5	3	3	3	4	5
subjek 49	2	1	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3
subjek 50	3	3	2	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4
subjek 51	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3
subjek 52	1	1	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
subjek 53	2	2	2	1	3	3	3	2	2	2	2	3	3
subjek 54	1	1	2	4	5	4	4	5	4	4	5	4	4
subjek 55	3	3	2	1	2	3	2	3	2	3	4	4	3
subjek 56	3	2	2	3	3	2	4	5	5	4	4	4	4
subjek 57	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	2
subjek 58	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	4	4
subjek 59	1	2	1	1	2	1	2	3	2	1	2	2	2
subjek 60	3	2	2	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4
subjek 61	2	2	2	2	1	1	2	2	1	2	2	1	2
subjek 62	3	2	2	3	2	4	1	4	4	5	4	4	5
subjek 63	2	2	3	3	3	4	5	4	4	4	4	5	5
subjek 64	3	2	2	3	3	3	1	2	3	3	2	2	4
subjek 65	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	2	3
subjek 66	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2
subjek 67	2	1	2	2	2	4	4	3	3	4	3	3	4
subjek 68	2	3	2	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4
subjek 69	5	2	3	2	2	5	1	5	4	4	4	4	4
subjek 70	3	4	3	3	4	4	4	5	5	5	4	5	4
subjek 71	2	2	2	2	2	4	1	4	4	4	3	3	4
subjek 72	2	1	1	1	1	2	2	2	3	2	1	2	2

subjek 73	3	2	3	1	3	3	3	3	4	4	3	3	4
subjek 74	3	3	2	2	3	2	3	3	2	2	2	2	2
subjek 75	1	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4
subjek 76	3	2	3	3	3	5	2	5	4	5	5	5	5
subjek 77	3	3	2	3	2	4	1	5	4	4	4	4	5
subjek 78	1	2	3	2	2	4	3	4	5	4	4	4	4
subjek 79	4	2	2	3	2	1	2	4	3	3	2	2	3
subjek 80	3	4	3	4	3	5	4	4	5	3	4	5	4
subjek 81	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	3	2	3
subjek 82	3	2	2	2	1	1	2	1	2	2	2	3	2
subjek 83	2	2	2	3	2	1	2	3	2	2	4	2	3
subjek 84	5	2	3	1	4	3	4	3	5	5	4	4	3
subjek 85	1	1	1	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4
subjek 86	3	2	3	3	3	3	4	4	5	4	4	3	4
subjek 87	3	1	2	2	3	3	3	2	4	4	3	3	4
subjek 88	3	2	3	3	4	5	5	4	2	4	4	5	4
subjek 89	2	3	2	3	3	3	4	3	4	3	3	3	5
subjek 90	2	1	1	1	2	3	3	2	2	2	2	2	2
subjek 91	2	2	2	2	5	2	3	2	2	2	4	2	2
subjek 92	2	2	2	3	2	4	4	3	3	3	3	3	3
subjek 93	3	1	3	3	4	4	4	4	1	4	4	5	4
subjek 94	3	3	2	2	2	3	3	4	4	4	3	3	3
subjek 95	1	1	1	2	2	2	4	2	2	2	2	2	2
subjek 96	2	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	4
subjek 97	2	2	3	3	3	4	5	4	5	3	3	4	3

#### 4. Skoring Skala Pola Attachment

NO.	AITEM 1	AITEM 2	AITEM 3	AITEM 4	AITEM 5	AITEM 6	AITEM 7	AITEM 8	AITEM 9	AITEM 10	AITEM 11	AITEM 12	AITEM 13	AITEM 14	AITEM 15	AITEM 16	AITEM 17
subjek 1	4	3	3	4	4	3	4	2	3	4	3	2	2	2	3	2	4
subjek 2	3	3	5	3	5	5	5	3	3	5	3	3	3	2	3	3	5
subjek 3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	1	1	2
subjek 4	2	4	3	5	5	5	2	1	3	3	2	5	3	2	2	2	5
subjek 5	3	2	2	4	3	3	5	3	4	4	3	3	4	3	2	4	4
subjek 6	3	3	3	3	5	5	4	4	4	5	2	4	4	2	4	4	3
subjek 7	4	4	3	4	3	4	4	2	5	3	2	4	3	2	2	2	5
subjek 8	4	3	3	3	3	3	4	4	2	2	2	3	3	2	2	2	3
subjek 9	4	4	4	5	4	2	4	4	5	3	4	4	4	2	4	2	5
subjek 10	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	2	4	3	3
subjek 11	5	4	5	5	4	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	1
subjek 12	5	5	5	5	4	5	3	3	4	5	5	5	3	1	3	1	4
subjek 13	4	3	3	4	5	4	5	3	4	4	3	5	3	2	3	4	3
subjek 14	3	3	3	4	3	3	5	4	5	3	4	4	3	2	3	3	3
subjek 15	4	3	3	4	5	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3
subjek 16	4	4	3	4	4	3	2	2	5	4	4	3	2	1	2	2	2
subjek 17	5	4	5	3	3	4	4	3	4	2	2	4	3	2	3	3	5
subjek 18	5	4	5	5	2	3	5	4	5	3	4	5	3	3	1	1	5
subjek 19	5	4	3	5	2	3	4	4	4	4	5	3	4	1	3	4	5
subjek 20	3	4	2	3	3	4	5	4	5	5	3	3	3	2	2	2	3
subjek 21	4	5	3	3	5	3	3	2	4	5	2	3	3	2	5	5	3
subjek 22	4	5	3	3	4	4	4	3	4	5	2	3	3	3	2	5	4

subjek 23	4	4	4	4	3	3	3	3	2	4	2	2	4	2	3	2	4
subjek 24	4	4	4	4	3	3	3	2	1	3	2	4	3	2	3	3	3
subjek 25	3	5	4	5	5	4	4	5	3	3	3	5	2	2	2	2	5
subjek 26	3	5	4	5	5	4	4	4	3	1	2	3	1	1	1	3	2
subjek 27	3	5	4	5	5	5	4	5	4	4	3	4	4	1	3	3	3
subjek 28	4	5	4	4	4	5	3	5	5	3	1	5	1	1	2	5	4
subjek 29	1	5	5	3	5	4	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
subjek 30	4	3	3	4	5	2	5	2	5	5	4	5	5	1	1	1	2
subjek 31	4	5	4	4	4	5	5	2	4	4	5	5	2	1	2	2	2
subjek 32	5	5	5	5	5	5	3	3	3	2	2	5	5	4	5	4	4
subjek 33	5	3	5	5	5	3	4	1	3	3	2	4	3	2	4	3	4
subjek 34	5	5	3	5	5	3	2	5	1	5	5	5	4	1	1	1	5
subjek 35	3	3	4	4	3	3	4	4	2	3	2	2	1	1	1	2	2
subjek 36	3	5	4	4	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	4	4	4
subjek 37	4	4	3	4	5	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	5	5
subjek 38	3	2	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	2	4
subjek 39	5	5	3	3	5	2	5	3	5	3	2	5	1	3	3	3	5
subjek 40	3	4	4	5	5	5	4	4	4	5	1	2	3	1	2	3	5
subjek 41	3	4	3	3	5	4	3	2	4	1	4	3	3	4	4	3	4
subjek 42	5	3	4	4	3	3	5	1	4	1	5	3	2	2	2	2	4
subjek 43	5	3	3	5	3	2	5	2	5	3	3	4	3	2	4	4	4
subjek 44	5	5	3	5	5	3	3	2	5	5	4	5	3	1	3	3	3
subjek 45	5	3	3	5	3	3	5	4	5	5	5	5	4	1	3	3	3
subjek 46	5	3	3	4	5	5	2	2	5	5	4	5	3	2	5	5	2
subjek 47	5	3	3	4	5	5	3	2	5	5	3	5	3	2	5	5	2

subjek 48	5	5	5	5	5	5	5	3	2	1	5	5	3	1	1	1	1
subjek 49	4	5	4	4	5	5	4	5	1	2	3	4	3	2	5	4	5
subjek 50	3	3	3	4	3	3	2	2	4	5	3	3	2	3	2	4	4
subjek 51	4	4	2	5	3	3	5	3	4	5	5	4	3	2	1	1	2
subjek 52	4	5	4	5	5	4	5	4	2	2	1	5	2	2	5	2	5
subjek 53	4	4	4	4	4	5	4	5	2	3	3	3	2	2	2	2	4
subjek 54	4	4	3	4	2	2	4	2	4	2	3	2	2	2	2	4	4
subjek 55	4	3	4	4	5	3	3	3	4	3	2	2	4	5	4	3	4
subjek 56	3	5	5	5	4	1	5	3	5	1	5	2	4	3	3	3	5
subjek 57	4	5	2	4	4	3	4	2	5	5	5	4	5	1	1	1	1
subjek 58	4	5	3	4	5	5	4	3	3	2	4	4	2	2	2	5	5
subjek 59	4	2	3	3	3	3	3	2	3	5	3	3	3	5	5	5	5
subjek 60	3	3	5	4	5	3	3	2	4	4	3	5	3	3	2	5	1
subjek 61	5	5	3	3	5	5	3	3	5	4	3	3	3	4	5	4	5
subjek 62	5	5	4	5	5	3	3	3	3	3	2	4	3	1	2	4	5
subjek 63	3	5	2	2	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	2	2	5
subjek 64	5	5	3	4	5	4	5	5	3	2	2	4	3	1	1	1	4
subjek 65	4	5	3	5	5	5	5	2	5	5	4	5	5	2	5	5	5
subjek 66	3	4	3	3	3	5	3	3	5	5	3	3	3	3	3	3	5
subjek 67	5	4	4	5	5	4	4	2	4	4	4	4	2	2	2	2	2
subjek 68	5	3	4	5	3	4	4	3	2	1	2	3	4	5	4	2	4
subjek 69	4	4	3	4	3	3	4	2	4	5	2	3	3	2	2	3	5
subjek 70	5	4	3	4	4	4	3	2	3	4	4	4	3	2	1	3	4
subjek 71	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	2	3	2	1	3	2	4
subjek 72	4	3	2	5	4	2	5	4	4	4	4	5	5	1	2	1	3

subjek 73	4	5	5	2	5	3	5	5	5	2	4	2	2	3	3	2	5
subjek 74	3	3	3	2	4	2	4	1	2	5	3	3	2	5	1	2	2
subjek 75	4	3	2	4	2	4	4	3	3	4	2	2	3	2	2	4	2
subjek 76	5	4	3	3	4	4	5	4	1	1	4	2	1	2	2	3	4
subjek 77	4	5	4	4	4	3	2	3	3	3	5	5	1	3	2	5	4
subjek 78	4	5	3	3	5	5	2	2	4	4	1	5	3	3	5	5	5
subjek 79	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	3	3	2	2	3	2
subjek 80	4	4	5	5	3	4	4	3	3	2	3	2	2	3	2	1	2
subjek 81	4	3	3	3	2	2	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2
subjek 82	5	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4
subjek 83	4	3	3	3	5	2	2	3	2	2	2	3	3	2	4	4	4
subjek 84	4	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	4	1	2	1	1
subjek 85	3	5	5	5	5	5	3	5	5	5	1	2	5	5	5	5	5
subjek 86	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2
subjek 87	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	1	5	1	5	1	1	5
subjek 88	4	3	3	5	5	5	5	4	1	5	3	5	4	4	1	1	4
subjek 89	4	3	5	4	5	5	4	4	4	5	2	4	5	3	4	5	5
subjek 90	3	5	3	5	5	3	5	5	2	2	4	5	5	2	3	5	3
subjek 91	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	4
subjek 92	3	3	4	5	5	5	4	2	3	4	2	5	3	1	2	2	3
subjek 93	3	5	3	5	2	4	2	2	3	4	2	2	4	3	3	3	4
subjek 94	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	3	1	3	3	5
subjek 95	4	5	3	3	5	5	5	2	5	5	5	5	5	1	3	5	4
subjek 96	3	4	4	3	3	4	4	2	2	4	2	4	3	2	1	2	3
subjek 97	4	4	3	5	5	4	4	3	4	4	4	4	3	1	1	2	2



**4. Skoring Skala Pola Attachment**

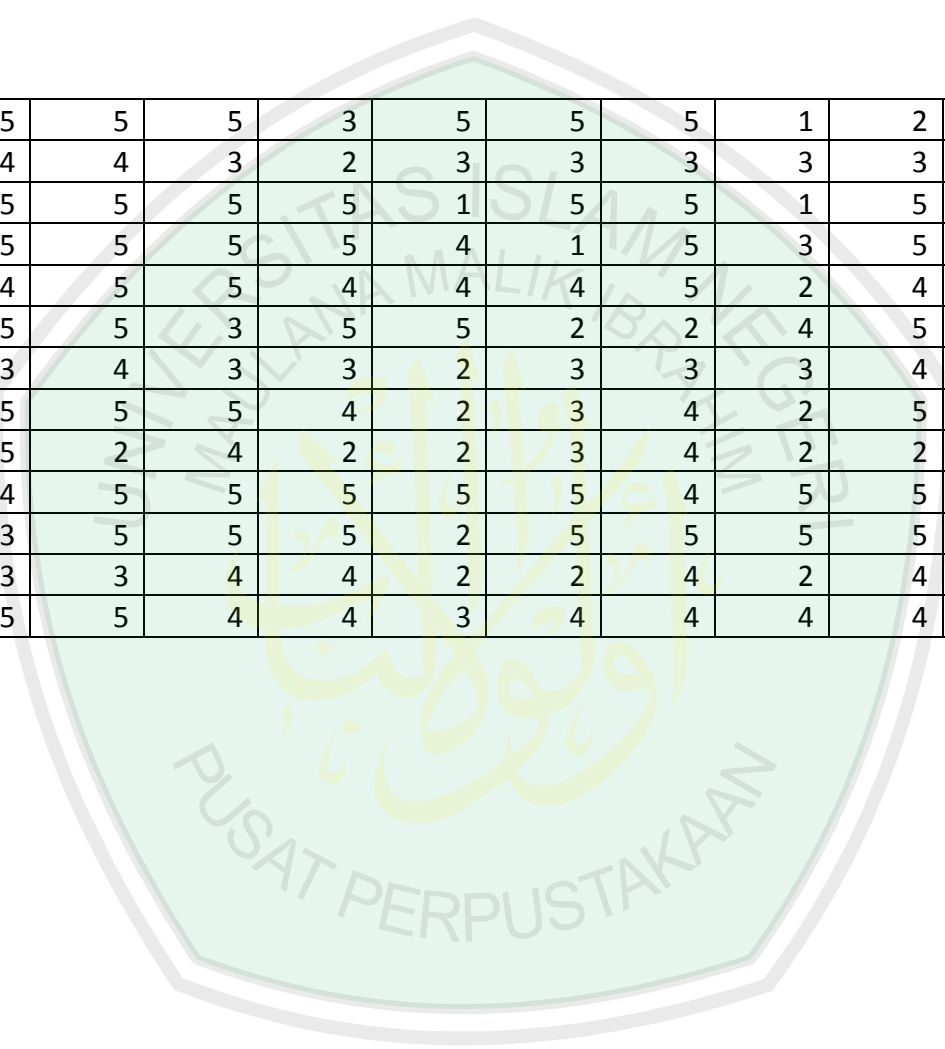
NO.	AITEM 1	AITEM 2	AITEM 3	AITEM 4	AITEM 5	AITEM 6	AITEM 7	AITEM 8	AITEM 9	AITEM 10	AITEM 11	AITEM 12	AITEM 13	AITEM 14	AITEM 15	AITEM 16	AITEM 17	AITEM 18
subjek 1	4	3	3	4	4	3	4	2	3	4	3	2	2	2	3	2	4	
subjek 2	3	3	5	3	5	5	5	3	3	5	3	3	3	2	3	3	5	
subjek 3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	2	1	1	2	
subjek 4	2	4	3	5	5	5	2	1	3	3	2	5	3	2	2	2	5	
subjek 5	3	2	2	4	3	3	5	3	4	4	3	3	4	3	2	4	4	
subjek 6	3	3	3	3	5	5	4	4	4	5	2	4	4	2	4	4	3	
subjek 7	4	4	3	4	3	4	4	2	5	3	2	4	3	2	2	2	5	
subjek 8	4	3	3	3	3	3	4	4	2	2	2	3	3	2	2	2	3	
subjek 9	4	4	4	5	4	2	4	4	5	3	4	4	4	2	4	2	5	

subjek 10	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	2	4	3	3	
subjek 11	5	4	5	5	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	1
subjek 12	5	5	5	5	4	5	3	3	4	5	5	5	3	1	3	1	4	
subjek 13	4	3	3	4	5	4	5	3	4	4	3	5	3	2	3	4	3	
subjek 14	3	3	3	4	3	3	5	4	5	3	4	4	3	2	3	3	3	
subjek 15	4	3	3	4	5	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	
subjek 16	4	4	3	4	4	3	2	2	5	4	4	3	2	1	2	2	2	
subjek 17	5	4	5	3	3	4	4	3	4	2	2	4	3	2	3	3	5	
subjek 18	5	4	5	5	2	3	5	4	5	3	4	5	3	3	1	1	5	
subjek 19	5	4	3	5	2	3	4	4	4	4	5	3	4	1	3	4	5	
subjek 20	3	4	2	3	3	4	5	4	5	5	3	3	3	2	2	2	3	
subjek 21	4	5	3	3	5	3	3	2	4	5	2	3	3	2	5	5	3	
subjek 22	4	5	3	3	4	4	4	3	4	5	2	3	3	3	2	5	4	
subjek 23	4	4	4	4	3	3	3	3	2	4	2	2	4	2	3	2	4	
subjek 24	4	4	4	4	3	3	3	2	1	3	2	4	3	2	3	3	3	
subjek 25	3	5	4	5	5	4	4	5	3	3	3	5	2	2	2	2	5	
subjek 26	3	5	4	5	5	4	4	4	3	1	2	3	1	1	1	3	2	
subjek 27	3	5	4	5	5	5	4	5	4	4	3	4	4	1	3	3	3	
subjek 28	4	5	4	4	4	5	3	5	5	3	1	5	1	1	2	5	4	
subjek 29	1	5	5	3	5	4	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
subjek 30	4	3	3	4	5	2	5	2	5	5	4	5	5	1	1	1	2	
subjek 31	4	5	4	4	4	5	5	2	4	4	5	5	2	1	2	2	2	
subjek 32	5	5	5	5	5	5	3	3	3	2	2	5	5	4	5	4	4	
subjek 33	5	3	5	5	5	3	4	1	3	3	2	4	3	2	4	3	4	
subjek 34	5	5	3	5	5	3	2	5	1	5	5	5	4	1	1	1	5	

subjek 35	3	3	4	4	3	3	4	4	2	3	2	2	1	1	1	2	2
subjek 36	3	5	4	4	3	4	3	3	4	3	2	3	4	3	4	4	4
subjek 37	4	4	3	4	5	4	4	4	3	3	2	3	3	4	4	5	5
subjek 38	3	2	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	2	4
subjek 39	5	5	3	3	5	2	5	3	5	3	2	5	1	3	3	3	5
subjek 40	3	4	4	5	5	5	4	4	4	5	1	2	3	1	2	3	5
subjek 41	3	4	3	3	5	4	3	2	4	1	4	3	3	4	4	3	4
subjek 42	5	3	4	4	3	3	5	1	4	1	5	3	2	2	2	2	4
subjek 43	5	3	3	5	3	2	5	2	5	3	3	4	3	2	4	4	4
subjek 44	5	5	3	5	5	3	3	2	5	5	4	5	3	1	3	3	3
subjek 45	5	3	3	5	3	3	5	4	5	5	5	5	4	1	3	3	3
subjek 46	5	3	3	4	5	5	2	2	5	5	4	5	3	2	5	5	2
subjek 47	5	3	3	4	5	5	3	2	5	5	3	5	3	2	5	5	2
subjek 48	5	5	5	5	5	5	5	3	2	1	5	5	3	1	1	1	1
subjek 49	4	5	4	4	5	5	4	5	1	2	3	4	3	2	5	4	5
subjek 50	3	3	3	4	3	3	2	2	4	5	3	3	2	3	2	4	4
subjek 51	4	4	2	5	3	3	5	3	4	5	5	4	3	2	1	1	2
subjek 52	4	5	4	5	5	4	5	4	2	2	1	5	2	2	5	2	5
subjek 53	4	4	4	4	4	5	4	5	2	3	3	3	2	2	2	2	4
subjek 54	4	4	3	4	2	2	4	2	4	2	3	2	2	2	2	4	4
subjek 55	4	3	4	4	5	3	3	3	4	3	2	2	4	5	4	3	4
subjek 56	3	5	5	5	4	1	5	3	5	1	5	2	4	3	3	3	5
subjek 57	4	5	2	4	4	3	4	2	5	5	5	4	5	1	1	1	1
subjek 58	4	5	3	4	5	5	4	3	3	2	4	4	2	2	2	5	5
subjek 59	4	2	3	3	3	3	3	2	3	5	3	3	3	5	5	5	5

subjek 60	3	3	5	4	5	3	3	2	4	4	3	5	3	3	2	5	1
subjek 61	5	5	3	3	5	5	3	3	5	4	3	3	3	4	5	4	5
subjek 62	5	5	4	5	5	3	3	3	3	3	2	4	3	1	2	4	5
subjek 63	3	5	2	2	5	5	5	5	5	5	4	5	3	5	2	2	5
subjek 64	5	5	3	4	5	4	5	5	3	2	2	4	3	1	1	1	4
subjek 65	4	5	3	5	5	5	5	2	5	5	4	5	5	2	5	5	5
subjek 66	3	4	3	3	3	5	3	3	5	5	3	3	3	3	3	3	5
subjek 67	5	4	4	5	5	4	4	2	4	4	4	4	2	2	2	2	2
subjek 68	5	3	4	5	3	4	4	3	2	1	2	3	4	5	4	2	4
subjek 69	4	4	3	4	3	3	4	2	4	5	2	3	3	2	2	3	5
subjek 70	5	4	3	4	4	4	3	2	3	4	4	4	3	2	1	3	4
subjek 71	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	2	3	2	1	3	2	4
subjek 72	4	3	2	5	4	2	5	4	4	4	4	5	5	1	2	1	3
subjek 73	4	5	5	2	5	3	5	5	5	2	4	2	2	3	3	2	5
subjek 74	3	3	3	2	4	2	4	1	2	5	3	3	2	5	1	2	2
subjek 75	4	3	2	4	2	4	4	3	3	4	2	2	3	2	2	4	2
subjek 76	5	4	3	3	4	4	5	4	1	1	4	2	1	2	2	3	4
subjek 77	4	5	4	4	4	3	2	3	3	3	5	5	1	3	2	5	4
subjek 78	4	5	3	3	5	5	2	2	4	4	1	5	3	3	5	5	5
subjek 79	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	2	3	3	2	2	3	2
subjek 80	4	4	5	5	3	4	4	3	3	2	3	2	2	3	2	1	2
subjek 81	4	3	3	3	2	2	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2
subjek 82	5	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4
subjek 83	4	3	3	3	5	2	2	3	2	2	2	3	3	2	4	4	4
subjek 84	4	3	4	4	3	3	3	2	4	3	3	3	4	1	2	1	1

subjek 85	3	5	5	5	5	5	3	5	5	5	1	2	5	5	5	5	5	
subjek 86	4	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	
subjek 87	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	1	5	1	5	1	1	5	
subjek 88	4	3	3	5	5	5	5	4	1	5	3	5	4	4	1	1	4	
subjek 89	4	3	5	4	5	5	4	4	4	5	2	4	5	3	4	5	5	
subjek 90	3	5	3	5	5	3	5	5	2	2	4	5	5	2	3	5	3	
subjek 91	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	4	
subjek 92	3	3	4	5	5	5	4	2	3	4	2	5	3	1	2	2	3	
subjek 93	3	5	3	5	2	4	2	2	3	4	2	2	4	3	3	3	4	
subjek 94	4	5	5	4	5	5	5	5	5	4	5	5	3	1	3	3	5	
subjek 95	4	5	3	3	5	5	5	2	5	5	5	5	5	1	3	5	4	
subjek 96	3	4	4	3	3	4	4	2	2	4	2	4	3	2	1	2	3	
subjek 97	4	4	3	5	5	4	4	3	4	4	4	4	3	1	1	2	2	



## 6. Reliabilitas dan validitas kemandirian emosi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.871	13

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	37.53	51.169	.235	.878
VAR00002	37.64	48.921	.403	.870
VAR00003	37.49	48.607	.559	.862
VAR00004	37.36	48.983	.468	.866
VAR00005	37.02	47.541	.522	.863
VAR00006	36.80	44.055	.688	.853
VAR00007	36.65	48.043	.406	.871
VAR00008	36.51	45.898	.649	.856
VAR00009	36.58	46.497	.517	.864
VAR00010	36.49	45.711	.686	.854
VAR00011	36.53	46.169	.636	.857
VAR00012	36.48	44.732	.701	.852
VAR00013	36.30	46.733	.635	.857

## 7. Reliabilitas *pola attachment*

### a. Reliabilitas dan validitas *Pola secure attachment*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.753	6

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	19.96	7.665	.326	.758
VAR00002	19.95	6.279	.606	.684
VAR00003	20.12	7.026	.520	.712
VAR00004	19.88	7.089	.485	.720
VAR00005	19.78	6.609	.505	.715
VAR00006	20.10	6.406	.523	.710

**b. Reliabilitas dan validitas Pola *anxious attachment***

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.735	7

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	21.11	11.706	.483	.697
VAR00002	21.54	11.855	.389	.718
VAR00003	21.18	11.271	.507	.690
VAR00004	21.24	11.891	.409	.713
VAR00005	21.66	11.206	.505	.690
VAR00006	21.20	11.305	.496	.692
VAR00007	21.65	12.459	.347	.726

**c. Reliabilitas dan validitas Pola avoidant attachment**

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.713	5

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	11.08	11.514	.382	.699
VAR00002	10.67	9.598	.609	.603
VAR00003	10.41	10.016	.491	.657
VAR00004	9.76	11.058	.386	.701
VAR00005	11.60	11.722	.524	.656

**8. Hasil Uji Normalitas**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		97
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.23390132
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.062
	Negative	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z		1.169
Asymp. Sig. (2-tailed)		.130
a. Test distribution is Normal.		

## 9. Hasil Uji Homogenitas

### Test of Homogeneity of Variances

kemandirian emosi

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.510	2	94	.602

## 10. Hasil Analisis *One Way* Anova

### ANOVA

kemandirian emosi

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	2809.294	2	1404.647	53.949	.000
Within Groups	2447.448	94	26.037		
Total	5256.742	96			

## 11. Aspek pembentuk utama kemandirian emosi

### Correlations

		Non-depend	individuasi	De-idealiz	VAR00006
Non-depend	Pearson Correlation	1	.688**	.563**	.890**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000
	N	97	97	97	97
individuasi	Pearson Correlation	.688**	1	.464**	.859**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000
	N	97	97	97	97
De-idealiz	Pearson Correlation	.563**	.464**	1	.787**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000
	N	97	97	97	97
VAR00006	Pearson Correlation	.890**	.859**	.787**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	97	97	97	97

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## 12. Aspek Pembentuk Utama Kemandirian Emosi Berdasarkan Pola

### *Secure Attachment*

#### Correlations

		De-idealization	Non-dependency	Individuation	VAR00004
De-idealization	Pearson Correlation	1	.433**	.213	.762**
	Sig. (2-tailed)		.000	.058	.000
	N	80	80	80	80
Non-dependency	Pearson Correlation	.433**	1	.380**	.813**
	Sig. (2-tailed)	.000		.001	.000
	N	80	80	80	80
Individuation	Pearson Correlation	.213	.380**	1	.668**
	Sig. (2-tailed)	.058	.001		.000
	N	80	80	80	80
VAR00004	Pearson Correlation	.762**	.813**	.668**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	
	N	80	80	80	80

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## 13. Aspek Pembentuk Utama Kemandirian Emosi Berdasarkan Pola

### *Anxious Attachment*

#### Correlations

		De-idealization	Non-dependency	Individuasi	total
De-idealization	Pearson Correlation	1	.631*	.660*	.811**
	Sig. (2-tailed)		.038	.027	.002
	N	11	11	11	11
Non-dependency	Pearson Correlation	.631*	1	.694*	.835**
	Sig. (2-tailed)	.038		.018	.001
	N	11	11	11	11
Individuasi	Pearson Correlation	.660*	.694*	1	.956**
	Sig. (2-tailed)	.027	.018		.000
	N	11	11	11	11
Total	Pearson Correlation	.811**	.835**	.956**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	.001	.000	
	N	11	11	11	11

\*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## 14. Aspek Pembentuk Kemandirian Emosi Berdasarkan Pola *Avoidant*

### *Attachment*

#### Correlations

		de-idealization	non-dependency	indiviuasi	VAR00004
de-idealization	Pearson Correlation	1	.366	.796	.920**
	Sig. (2-tailed)		.476	.058	.009
	N	6	6	6	6
non-dependency	Pearson Correlation	.366	1	.299	.626
	Sig. (2-tailed)	.476		.565	.184
	N	6	6	6	6
indiviuasi	Pearson Correlation	.796	.299	1	.880
	Sig. (2-tailed)	.058	.565		.021
	N	6	6	6	6
VAR00004	Pearson Correlation	.920**	.626	.880	1
	Sig. (2-tailed)	.009	.184	.021	
	N	6	6	6	6

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).





KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**

Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144  
Website : [www.uin-malang.ac.id](http://www.uin-malang.ac.id) / <http://.psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : Un.3.4/TL.03/225/2016  
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

04 April 2016

Kepada Yth : **Kepala MA Zainul Hasan Genggong Probolinggo**  
Di  
**Probolinggo**

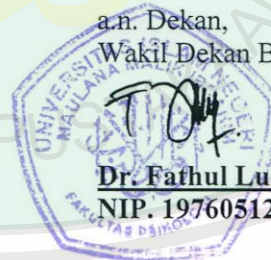
Dengan hormat

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bpk/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama/NIM : Mamluatul Hasanah / 12410139  
Tempat Penelitian : MA Zainul Hasan Genggong Probolinggo  
Judul : Perbedaan Kemandirian Emosi Berdasarkan Pola Attacmant Pada Santri Putri PonPes. Zainul Hasan Genggong Probolinggo  
Dosen Pembimbing : Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik



**Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si**  
**NIP. 19760512 200312 1 002**

Tembusan :  
1. Dekan  
2. Wakil Dekan  
3. Arsip



YAYASAN PENDIDIKAN  
PONDOK PESANTREN ZAINUL HASAN GENGGONG  
MADRASAH ALIYAH ZAINUL HASAN

Area P5 PZH Genggong, Jl. Raya Condong Karangbong Pajarakan Probolinggo,  
Jawa Timur, 67281 telpon : (0335) 843331  
Website: <http://mazainulhasan1.sch.id>

Nomor : 09 April 2016  
Hal : **Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian**  
Kepada Yth : Wakil Dekan Bidang akademik  
Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan Hormat

Dalam rangka memberikan kesempatan dalam pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka kami menyatakan mahasiswa yang tertera di bawah ini :

Nama : MAMLUATUL HASANAH

NIM : 12410139

Judul : "Perbedaan kemandirian emosi berdasarkan pola *attachment* pada santri putri di pondok pesantren Zainul Hasan Genggong"

Dosen pembimbing: Dr. Elok Halimatus Sa'diyah, M.Si

Pada tanggal 9 April 2016 telah melakukan penelitian terhadap siswi MA Zainul Hasan. Demikian surat keterangan ini kami sampaikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Probolinggo, 09 April 2016

Kepala Madrasah



KH. AHSAN MALIKI, S.Sy

